



UNIVERSITAS
PRIMA
INDONESIA

Tektonika dan Ragam Hias Rumah Adat Kurung Manik



Penulis:
Meyga Fitri Handayani Nasution
Editor:
Jepri Banjarnahor

TEKTONIKA DAN RAGAM HIAS RUMAH KURUNG MANIK

PENULIS

Meyga Fitri Handayani Nasution

EDITOR

Jeprri Banjar Nahor

PENERBIT

UNPRI PRESS

ISBN : 978-623-8299-39-3

ANGGOTA IKAPI



Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga buku dengan judul “Tektonika dan Ragam Hias Rumah Kurung Manik” ini telah diselesaikan. Buku ini berfokus pada aspek utama yaitu tektonika dan ragam hias dari Rumah Kurung Manik. Keunikan bentuk, struktur dan ragam hiasnya mencerminkan kearifan lokal dan adaptasi Masyarakat Karo terhadap lingkungannya. Buku ini akan membahas secara sistematis berbagai jenis struktur, material yang digunakan, dan teknik konstruksi tradisional yang digunakan dalam rumah Kurung Manik. Buku ini juga akan menemukan dan menganalisis berbagai motif ragam hias yang menghiasi bangunan dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis yang disajikan didasarkan pada pengamatan langsung, studi literatur, serta kajian terhadap berbagai sumber data yang relevan.

Diharapkan buku ini dapat menjembatani masa lalu dan masa kini, dan menjadi referensi bagi para akademisi, arsitek, pemerhati budaya yang tertarik dengan kajian bangunan tradisional, serta menginspirasi generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya khususnya cagar budaya arsitektur.

Medan, Nopember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI KATA PENGANTAR

I. ETNIS KARO DAN KAMPUNG TRADISIONAL KARO	1
1. Latar Belakang Sejarah Etnis Karo	1
2. Perkampungan Tradisional di Karo	2
3. Pola Kampung.....	5
II. JENIS-JENIS BANGUNAN	7
1. Jenis-jenis Bangunan Tradisional Batak Karo.....	7
<i>A. Jambur.....</i>	7
<i>B. Geriten.....</i>	7
<i>C. Sapo Page (lumbung).....</i>	8
<i>D. Lesung.....</i>	9
2. Jenis Rumah Tradisional Batak Karo.....	9
<i>A. Bentuk-bentuk rumah berdasarkan bentuk atapnya.....</i>	10
<i>B. Pembagian rumah berdasarkan tiangnya</i>	13
3. Patokan dan Ukuran pada Rumah Karo	16
III. RUMAH ADAT KURUNG MANIK	18
1. Tata Cara Mendirikan Rumah	18
<i>A. Tahap persiapan</i>	18
<i>B. Tahap pengadaan material (Nabah kayu).....</i>	20
<i>C. Tahap pembangunan.....</i>	21
<i>D. Pantun/ puisi membangun rumah adat Karo</i>	23
<i>E. Puisi memasang tanduk kerbau pada rumah adat Karo</i>	24
<i>F. Peralatan yang digunakan dalam membangun rumah adat Karo</i>	24
<i>G. Tahap memasuki rumah.....</i>	25
2. Waktu baik pada Etnis Karo	33
<i>A. Uari si telu puluh</i>	34
<i>B. Paka</i>	35
<i>C. Marnis silima</i>	35
<i>D. Kampung simaluh</i>	35

E. Makna dari persembahan	36
F. Makna bilangan	37
IV. TEKTONIKA RUMAH ADAT KURUNG MANIK	38
A. Tektonika pada bagian bawah (<i>kaki</i>)	38
a. Palas (<i>pondasi</i>).....	37
b. Binangun (<i>tiang utama</i>).....	38
c. Pandak.....	39
d. Pelayang.....	39
B. Tektonika pada bagian tengah (<i>badan</i>)	41
a. Para dnegeng.....	40
b. Tekang.....	40
c. Gulang-gulang.....	41
d. Buang para.....	41
e. Kite Kucing.....	41
f. Awit.....	41
g. Papan	42
h. Ture-Ture.....	42
i. Dapur-dapur (<i>Melmelen</i>).....	42
j. Derpih.....	43
k. Redan	43
l. Kalang papan	43
m. Kembang Labah.....	43
n. Daliken.....	44
C. Tektonika pada bagian atas (<i>kepala</i>)	45
a. Tunjuk Langit	45
b. Rusuk.....	44
c. Gordeng.....	44
d. Buligan (<i>rakitan atap</i>).....	45
e. Tarum (<i>lapisan atap</i>).....	46
V. JENIS DAN MAKNA RAGAM HIAS RUMAH KURUNG MANIK	47

1. Ragam Hias pada Rumah Tradisional Karo	48
2. Ragam Hias Rumah Kurung Manik	48
3. Ragam Hias pada Atap Rumah Kurung Manik	51
<i>A. Tanduk Kerbau dan Kudin Taneb</i>	50
<i>B. Ayo-Ayo (Lambe-Lambe)</i>	51
4. Hiasan pada Dapur-dapur (Melmelen) Rumah Kurung Manik.....	49
<i>A. pengeretret</i>	57
<i>B. Tapak Raja Sulaiman</i>	58
<i>C. Bindu Matagah/ Bindu Matogog</i>	58
<i>D. Kampung si walub</i>	59
<i>E. Embun Sikawiten (pada Dapur-dapur)</i>	59
<i>F. Bunga Gundur dan Pantil Mangojis</i>	60
<i>G. Cimba Lau dan Tutup Dadu</i>	60
<i>H. Taiger tudung</i>	60
<i>I. Takal Dapur-dapur</i>	61
<i>J. Cuping-cuping</i>	62
<i>K. Pengalo-ngalo (Bendi-bendi)</i>	62
<i>L. Ipen-ipen</i>	63
<i>M. Keret-keret ketadu</i>	63
<i>N. Tupak salah silma-lima</i>	64
<i>O. Pandak</i>	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
GLOSARIUM.....	69
LAMPIRAN	73

I. ETNIS KARO DAN KAMPUNG TRADISIONAL KARO

1. Latar Belakang Sejarah Etnis Karo

Berbicara etnis Karo, walaupun buktinya rumit dan beraneka ragam, terutama terkait orang yang tinggal di Ethiopia, diyakini memiliki asal-usul yang terkait dengan migrasi dari India Selatan. Studi genetik menunjukkan aliran gen yang signifikan di antara berbagai populasi India Selatan, menunjukkan bahwa pola migrasi mungkin telah mempengaruhi susunan genetik kelompok-kelompok seperti Karo (Ramana et al., 2001). Lebih lanjut Ramana et al., (2001) menyampaikan bahwa kehadiran haplotipe tertentu dalam populasi suku menunjukkan adanya nenek moyang bersama yang dapat ditelusuri kembali ke migrasi dari India Selatan, mendukung gagasan tentang pola migrasi yang lebih luas di wilayah tersebut. Menurut Halli, (2007) praktik-praktik budaya dan struktur sosial Karo mungkin mencerminkan pengaruh dari tradisi India Selatan, meskipun hubungan historis secara langsung masih belum sepenuhnya terbukti.

Dari konteks migrasi etnis Karo (Burenhult et al., 2011) merupakan bagian dari pola ekspansi Austronesia yang lebih besar, yang membentuk lanskap demografis Sumatera. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa dataran tinggi Sumatera, termasuk wilayah Karo, telah dihuni sejak periode Neolitik, menunjukkan keberadaan budaya yang beragam sejak lama (Bonatz, 2012). Suku Karo secara historis berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis, termasuk orang Aceh, mempengaruhi pemerintahan lokal dan praktik budaya (Reid, 2004). Dan pembentukan Karo sebagai kelompok yang berbeda ditandai oleh budaya politik mereka yang unik, yang telah dibentuk oleh dinamika dataran tinggi dan dataran rendah di wilayah tersebut (Drakard, 1990).

Awalnya sebelum Belanda datang ke Tanah Karo yang memerintah adalah Kerajaan Sarinembah, dengan raja Sembiring Mekala, Kerajaan Suka dengan raja marga Ginting Suka, Kerajaan Lingga dengan raja marga Sinulingga, dan Kerajaan Barusjahe dengan raja marga Karo-karo. Setelah Belanda masuk bertambah satu kerajaan lagi yaitu Kerajaan Kuta Bulu dengan raja marga Peranangin. Kehadiran kolonial Belanda mengganggu struktur kekuasaan yang ada, yang menyebabkan kebangkitan Kerajaan Kuta Bulu, yang mencerminkan dinamika pergeseran otoritas di Karo (Sabrina et al., 2023; Sebayang et al., 2020).

Etnis Karo sebagai bagian dari masyarakat agraris nusantara juga memiliki corak kultural yang merefleksikan karakter agraris dari masyarakat Karo. Praktik pertanian Karo, khususnya pertanian *swidden*, merupakan pusat identitas budaya mereka, membentuk hubungan sosial dan organisasi Masyarakat Karo (Grumblied, 2017). Ritual dan festival sering berputar di sekitar siklus pertanian, memperkuat hubungan antara ekspresi budaya mereka

dan kehidupan agrarian (Kipp, 1990). Salah satu tradisi masyarakat Karo yang tidak lepas dari pola produksi pertanian ialah kerja tahun, yaitu suatu bentuk ritual atau upacara penyembahan kepada Sang Pencipta (*Beraspati Taneh*) hal ini bertujuan untuk menyukseskan setiap tahapan aktivitas pertanian dan manifestasi dari harapan akan hasil panen yang berlimpah. Festival lokal ini dapat menumbuhkan solidaritas emosional di antara penduduk dan pengunjung/turis (Yozukmaz et al., 2020). Tetapi saat ini pelaksanaan kerja tahun ini telah bergeser dari upacara yang mencerminkan harapan dan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah menjadi hanya ritual-ritual yang bersifat seremonial untuk kepentingan pariwisata.

Jika ditinjau dari zaman pra sejarah Etnis Karo termasuk ras Proto Melayu (*Palaelo Mongoloid*) yang bercampur dengan ras Negroid (*negrito*) (Fix, 1995; Lertrit et al., 2008). Percampuran ini menurut Prinst, (1996) disebut *umang*, terungkap dalam legenda :

- a. Tindang (Ginting) kawin dengan Puteri Umang
- b. Nenek moyang merga Purba kawin dengan Umang
- c. Raja Aji Nembah yang kawin dengan Puteri Umang, dll

Etnis Karo menurut Prinst, (1996) erat kaitannya dengan etnis *Gayo* dan *Alas*. Adanya interaksi historis, dengan Karo dan Alas menunjukkan hubungan yang lebih dekat dipengaruhi oleh sejarah bersama (Pinim & Hasrul, 2022). Dari bahasa Karo dan Gayo memiliki tingkat kekerabatan 38%, menunjukkan hubungan keluarga (Sitorus & Widayati, 2022). Hal ini bisa dilihat dengan persamaan nama tersebut seperti *Ginting, Sibero, Bukit, Tarigan, Lingga* dan *Suka*, demikian juga dengan etnis *Pakpak* (Dairi) erat keterkaitannya seperti : *Maha, Lingga, Sibero (Cibero di Pakpak) Lingga Manik, Munte* dan *Sebayang* atau *Sebayang di Pakpak*.

Untuk sistem kemasyarakatan pada etnis Karo yaitu berdasarkan garis bapak, biasa disebut dengan *patriachat*. Masyarakat Karo menekankan keturunan melalui garis ayah, di mana garis keturunan dan properti diturunkan dari ayah ke anak, membentuk hierarki yang jelas (Achmad et al., 2018). Pada Masyarakat Karo peran laki-laki sangat signifikan, karena mereka sering dilihat sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga dan masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai patriarki tradisional (Sangma, 2024). Jika suatu keluarga memiliki keturunan maka keturunannya menggunakan marga bapak yang diikutkan pada nama putra putri mereka.

2. Perkampungan Tradisional di Karo

Kehidupan masyarakat Karo menurut Wingjodipuro (dalam Prinst, 1996) berpusat di Kuta (Desa/Kampung) sebagai tempat tinggal mereka. *Kuta* (kampung) merupakan satu persekutuan hukum, maksudnya memiliki tata susunan yang teratur dan kekal, juga memiliki pengurusan sendiri dan kekayaan sendiri pula, baik kekayaan materil maupun kekayaan imateril (D. O. Ginting,

n.d.). Tata letak perkampungan masyarakat Karo sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, arsitektur, dan lingkungan. Rumah-rumah tradisional Karo, yang dikenal sebagai Siwaluh Jabu, disusun dengan pilar di atas fondasi batu, mencerminkan desain yang mengutamakan ketahanan dan stabilitas gempa (Khairussa'diah & Prihatmaji, 2020; Napitupulu, 1997; Sitanggang, 1992; Tarigan et al., 2021). Organisasi spasial rumah-rumah ini tidak hanya fungsional; ia mewujudkan pandangan dunia orang Batak Karo, membagi lingkungan mereka menjadi tiga alam: dunia atas, tengah, dan dunia bawah (Saragih et al., 2021). *Kuta* pada masyarakat Karo mempunyai tata susunan yang tetap seperti :

- a. Sebayak, Sebiak, Pengulu, atau Simantek Kuta (pendiri kampung)
- b. Ginemgem (rakyat yang ada hubungan dengan kelompok pertama)
- c. Rakyat derip (rakyat biasa).

Tata susunan di atas mengatur jalannya pemerintahan pada sebuah Kuta dan diperlihatkan dengan perbedaan bentuk rumah dalam Kuta. Sedangkan untuk mendirikan sebuah Kuta berhubungan dengan sistem kemasyarakatan etnis Karo yang disebut Sitelu atau Rakut Sitelu yaitu Senina (saudara), Anak Beru (kelompok pengambil dari kelompok *Senina*) dan *Kalimbubu* (kelompok pemberi dari kepada kelompok *Senina*). Dalam sebuah *Kuta* biasanya terdapat beberapa bagian yaitu : Rumah Adat, *Kesain*, *Jambur*, *Geriten*, *Peken (Reba)*, *Pendonon*, *Perjumaan*, *Kerangen*, *Barong*, *Perjalanan*, *Tapin* dan *Buah Uta-uta*.

Di Tanah Karo ada banyak perkampungan tradisional, seperti Kampung Lingga, Kampung Juhar, Kampung Barus Jahe, Kampung Bulan Sinembah dan Kampung Beras Tepu. Perkampungan-perkampungan ini memiliki peninggalan sejarah bangunan tradisional seperti Rumah Adat yang cukup menarik untuk dipelajari, walau saat ini bangunan-bangunan tersebut sudah banyak yang rusak bahkan telah hancur. Dalam buku ini Kampung Lingga diambil untuk mewakili sebuah kampung tradisional dari masyarakat Karo karena pada saat penulisan buku ini bangunan tradisional masih banyak dan beberapa masih dalam kondisi cukup bagus juga dihuni oleh beberapa keluarga.

Kampung Lingga merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara. Terletak di ketinggian sekitar 1.200 m dari permukaan laut, lebih kurang 15 km dari Brastagi dan 5 km dari Kota Kabanjahe ibu kabupaten Karo. Temperatur udara dikampung ini sekitar 18° C sampai dengan 23° C. Untuk batas-batas wilayah Kampung Lingga adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Surbakti.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Kacaribu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kaban.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Nang Belawan.

Luas keseluruhan Kampung Lingga adalah $\pm 16,24 \text{ km}^2$ yang terdiri dari areal pemukiman, ladang, *Huta*, jalan, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan kampung-kampung yang ada pada Kecamatan Simpang Empat yang terdiri dari 40 kampung, Kampung Lingga merupakan kampung yang paling luas. Jika melihat kontur tanahnya Kampung Lingga juga memiliki daerah perbukitan, daerah dataran rendah yang dijadikan sebagai tempat pemukiman dan bercocok tanam. Keadaan tanah yang sangat subur sehingga Kampung Lingga cocok dijadikan sebagai lahan pertanian, seperti jeruk, cabe, jagung, kentang, kol, dan lain-lain.

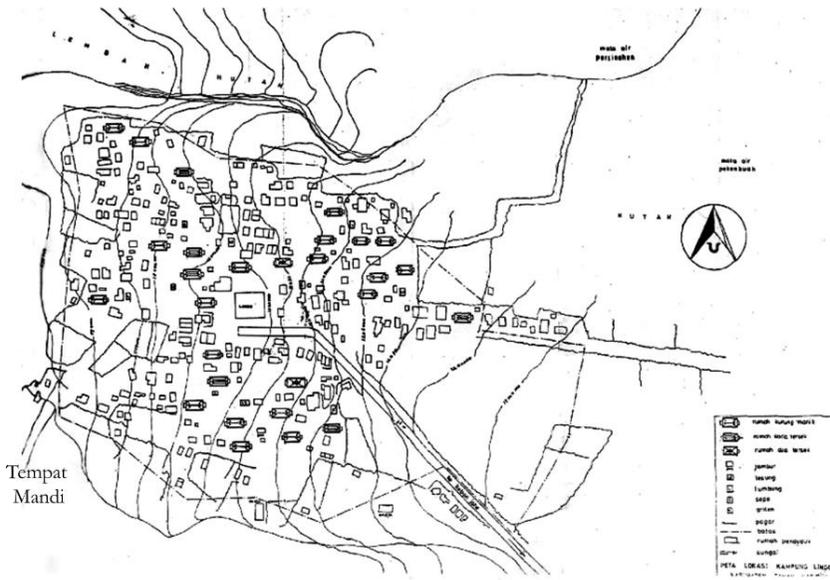
Melihat sejarah Kampung Lingga tidak dapat terlepas dari adanya kerajaan Lingga yang asalnya dari keturunan Pak-Pak (Dairi) yang pertama ditempati di Kuta Suah di lembah Uruk Gungmbelin. Raja Sibayak Lingga yang diangkat menjadi raja berasal dari Pak-pak Dairi yaitu Kampung Lingga Raja. Sebelum datang ke Kampung Lingga Sibayak ini pernah singgah atau sempat tinggal di Kampung Nodi. Setelah dari Kampung Nodi baru Raja Lingga (Sibayak) pindah ke Kampung Lingga yang awalnya bertempat di Kuta Suah di lembah Uruk Gungmbelin, namun Kampung Lingga pindah ke kampung yang sekarang. Kampung Lingga yang merupakan wilayah bekas Kerajaan Lingga Tanah Karo ini merupakan sebuah kampung kecil yang berada tidak jauh dari kaki Gunung Sinabung merupakan kampung yang cukup terkenal dengan objek wisata sejarah yaitu rumah adat dan kesenian karo lainnya. Hal ini diperlihatkan dengan masih terdapatnya sejumlah bangunan tradisional adat Batak Karo yang sudah berusia ratusan tahun. Bangunan utamanya adalah rumah adat Batak Karo Siwaluh *Jabu* yang berusia sekitar 250 tahun. Selain itu, sejumlah bangunan tradisional lainnya juga masih berdiri di sana, seperti *Jambur*, *Griten*, *Sapo Ganjang* (*Sapopage*) dan *Kantur-kantur*.

Pada zaman dahulu Kampung Lingga terbagi dalam beberapa sub kampung yang disebut *Kesain*, *Kesain* merupakan pembagian wilayah kampung yang namanya disesuaikan dengan marga yang menempati wilayah tersebut. Nama-nama *Kesain* di kampung Lingga adalah : *Kesain Rumah Jabe*, *Kesain Rumah Bangun*, *Kesain Rumah Berteng*, *Kesain Rumah Julu*, *Kesain Rumah Mbelin*, *Kesain Rumah Buah*, *Kesain Rumah Gara*, *Kesain Rumah Kencanen*, *Kesain Rumah Tualah*, kesemuanya merupakan *Kesain* milik marga/ klan Sinulingga. Sedangkan untuk non Sinulingga hanya terdiri dari tiga bagian yaitu: *Kesain Rumah Manik*, *Kesain Rumah Tarigan*, *Kesain Rumah Munte*. Nama-nama *Kesain* masih dipakai hingga saat ini oleh sebagian penduduk. Saat ini seiring dengan pertumbuhan penduduk Kampung Lingga telah terbagi dua ditinjau dari segi wilayah dan juga penyebutan oleh penduduk setempat dan penduduk kampung sekitar yaitu Lingga Lama dan Lingga Baru, Lingga Lama atau sering juga disebut Kampung Budaya Lingga adalah wilayah kampung yang awal, sedangkan Lingga Baru merupakan kampung bentukan pemerintah untuk merelokasi penduduk dan membentuk suatu bentuk perkampungan yang lebih tertata, awalnya wilayah ini dibuat untuk merelokasi perumahan penduduk yang

dikhawatirkan akan mengganggu kelestarian dan ketradisionilan Lingga Lama sebagai sebuah Kampung Budaya.

3. Pola Kampung

Kampung pada masyarakat Karo disebut *Kuta*. Ada pula yang menyebutnya dengan *Huta* atau *Lumban* (Sitanggang, 1992). Bangunan-bangunan pada perkampungan Batak Karo mempunyai pola mengelompok. Letak rumah dalam satu kampung (*Huta*) berbentuk sektor dan arah bangunan yang selalunya mengikuti arah aliran sungai. Pola sektor terlihat dari pengelompokan penduduk dalam bagian-bagian yang disebut *Kesain-Kesain*. Untuk letak perumahan di Kampung Lingga kurang beraturan dan berlapis-lapis sehingga di Lingga Kuta terlihat padat sementara bila dilihat di bagian Lingga Baru sudah cukup beraturan yaitu sejajar mengikuti jalan raya, sebagian lagi bertumpuk sehingga jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya hanya kira-kira 2 m (S. Ginting, 1996).



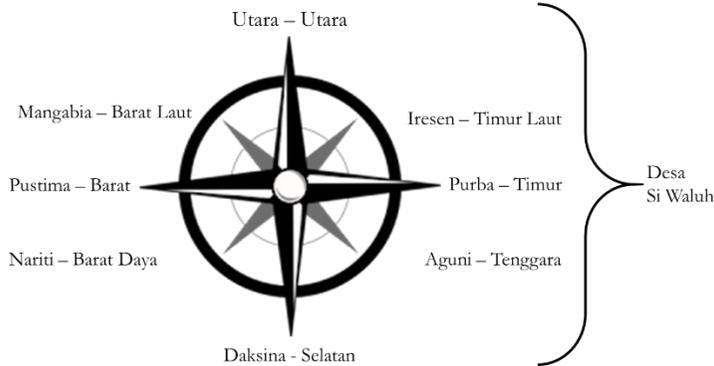
Gambar 1.1 Lokasi Kampung Lingga

Sumber : Ginting, 1996

Kuta di Lingga terbentuk dari beberapa massa bangunan yang mengelompok dalam sebuah kampung. Tetapi massa-massa bangunan yang terdapat didalamnya tidak membentuk pola tertentu, massa-massa bangunan cenderung menyebar. Pada Kampung Lingga antara rumah dengan rumah dan juga bangunan lainnya tidak terdapat batasan (pagar). Hanya sekeliling kampung yang diberi batasan dengan tanaman pohon bambu, ini berfungsi

sebagai batas antara luar dan dalam kampung atau antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan.

Untuk orientasi rumah atau bangunan lainnya dalam satu kampung (*Huta*) Karo selalunya mengikuti arah aliran sungai. Seperti halnya pada perkampungan Lingga, arah bangunan-bangunan mengikuti aliran air (sungai), dengan orientasi Timur-Barat, sehingga letak pintu rumah satu mengarah ke hulu (*kenjulu*) dan satunya mengarah ke muara/ hilir (*kenjabe*) sungai. Bangunan rumah yang mengikuti aliran sungai ini menandakan bahwa masyarakat Karo tidak pernah takut melawan arus.



Gambar 1. 2 Mata angin Batak Karo
Sumber : Rekonstruksi dari Sitepu, 1993

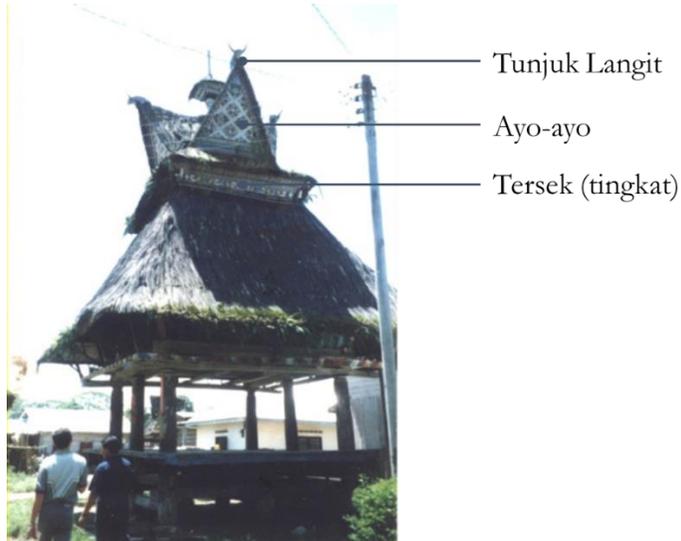
Disekitar rumah-rumah di Kampung Lingga terdapat halaman yang luas yang digunakan untuk bermacam kegiatan, seperti menjemur padi dan kegiatan adat.

II. JENIS-JENIS BANGUNAN BATAK KARO

Dalam sebuah kampung (*Huta*) selain rumah adat terdapat pula bangunan-bangunan lain yang berada disekitar rumah yang berfungsi sebagai bangunan penunjang seperti bangunan *Jambur*, *Geriten*, *Lumbung* dan *Lesungb* (Napitupulu, 1997; Sitanggang, 1992). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

1. Jenis-jenis Bangunan Tradisional Batak Karo

A. *Jambur*



Gambar 2. 1 *Jambur*
Sumber : Dokumentasi 2019

Bentuknya hampir sama dengan rumah tetapi *Jambur* tidak berdinding dan ukurannya lebih kecil dari rumah kira-kira 5 x 5 meter dengan 4 buah tiang penyangga bangunan. Atapnya biasanya bertingkat satu *Tersek* dengan empat buah *Ayo*. Diatas *Tersek* terdapat *Anjung-anjung* dan diatasnya lagi *Tunjuk Langit* .

Fungsi *Jambur* sebagai tempat bermusyawarah, tempat kumpul-kumpul anak muda kampung dan pada bagian atas yang berdinding berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak muda kampung atau tempat tidur tamu yang datang dari kampung lain.

B. *Geriten*

Geriten hampir sama dengan *Jambur* tetapi ukurannya lebih kecil kira-kira 2,5 x 2,5 meter. Pada bagian atasnya dibuat berdinding yang

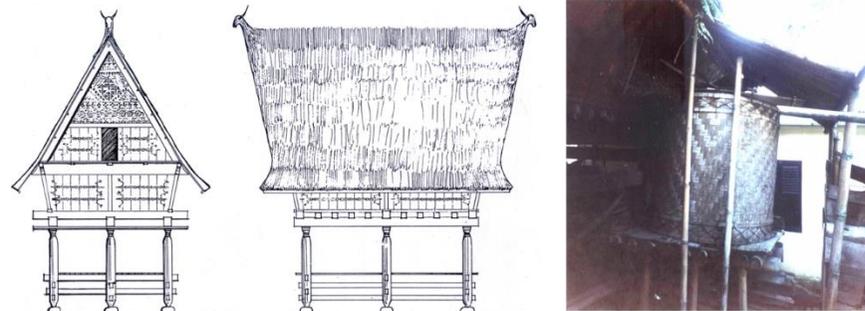
berfungsi untuk tempat penyimpanan tulang orang yang telah meninggal *cawir metua* (lanjut usia).



Gambar 2. 2 Griten
Sumber : Dokumentasi 2019

C. *Sapo Page (lumbung)*

Bangunan *Sopo* (lumbung padi) merupakan bangunan tempat penyimpanan padi. Tetapi ada dua jenis lumbung yang ditemui, jenis yang pertama bentuknya sama dengan *Jambur* tetapi lebih kecil, memiliki dua fungsi selain untuk menyimpan padi, pada bagian bawah berfungsi sebagai tempat tidur anak lajang (laki-laki) yang belum menikah. Sedangkan bentuk lainnya berbentuk silinder yang terbuat dari anyaman kulit bambu yang diletakkan diatas tiang-tiang terbuat dari bambu. Lumbung berbentuk silinder ini ditemui di Kampung Lingga dan hanya tinggal satu-satunya.



Gambar 2. 3 Sopo (lumbung padi)
Sumber : Ginting, (1996) dan dokumentasi (2019)

D. *Lesung*

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat menumbuk padi. Diatas lantai lesung diletakan dua buah balok besar yang memanjang dengan panjang kira-kira 6 meter. Ukuran bangunan kira-kira 8 x 8 meter. Terdapat 12 tiang pada bangunan ini, tiang (*Bimangun*) penyanggah bangunan ini yang sampai keatas ada 6 buah, sedangkan 6 tiang lagi (*tiang penduk/ Pandak*) hanya sampai lantai lesung saja.



Gambar 2. 4 Lesung
Ilustrasi : Liris SS, 2020 dan Dokumentasi, 2019

Selain bangunan-bangunan yang disebut diatas, terdapat beberapa bagian lain yang merupakan bagaian dari kampung (Prinst, 1996) seperti:

- a. *Peken (reba)*, merupakan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat kampung, disini ditanami pohon keras seperti jeruk, kelapa, kemiri dan lainnya.
- b. *Pendonon*, kuburan pada kampung
- c. *Penjuman*, tanah diluar batas kampung yang dijadikan ladang.
- d. *Kerangen, Hutan* milik kampung, tempat masyarakat mencari kayu untuk kayu api dan membangun rumah
- e. *Barong*, wilayah diluar kampung sebagai tempat mengembala ternak
- f. *Penjalangen*, tanah luas untuk tempat hewan yang tidak digembalakan, biasanya milik *Simantek Kuta*
- g. *Tapin*, tempat pemandian pada kampung, terdapat dua tempat pemandian untuk laki-laki dan perempuan
- h. *Buah uta-uta*, tempat dilakukannya upacara-upacara keagamaan (saat ini seperti gereja dan mesjid).

2. Jenis Rumah Tradisional Batak Karo

Rumah adat Karo yang asli berdinding papan, beratap ijuk, bertiang balok mempunyai muka, tanduk, *Ret-ret, takal Dapur-dapur*. Rumah adat ini menggunakan *Palas* sebagai pondasi. Pada bagian atas (puncak) dibuat muka yang disebut *Ayo* terbuat dari anyaman bambu (*bayu-bayu*) berbentuk segitiga

sama kaki, sebagai lambang kesatuan dari *Anak Beru*, *Kalimbubu* dan *Senina* (Napitupulu, 1997; Sitanggang, 1992). Jumlah muka rumah (*Ayo*) sesuai dengan bentuk/ jenis rumahnya, pada rumah adat biasa terdapat 2 buah, sedangkan rumah adat *beranjung-anjung* sebanyak 8 buah jika bertingkat dua, bila bertingkat tiga maka berjumlah 12 buah. Diatas muka rumah dipasang patung kepala kerbau lengkap dengan tanduk asli, sehingga muka tersebut seolah merupakan bagian dari kepala tersebut. Patung kepala kerbau dibuat dari campuran tanah liat dan tali ijuk sedangkan tanduknya merupakan *Tanduk Kerbau* asli.

Rumah adat menurut Napitupulu (1997); Sitanggang (1992) ditempati oleh beberapa kepala keluarga (tempatya disebut *Jabu*) yang terdiri dari 4, 8, 12, 16. Setiap dua *Jabu* mempunyai sebuah dapur/ tungku sehingga dalam satu rumah terdapat 2-8 tungku (*Daliken*). Penghuni yang menempati rumah tersebut terdiri dari *Sangkep Sitelu* atau ada yang mengatakan *Telu Sidalanen* (yang berarti *Anak Beru*, *Senina*, *Kalimbubu*). Masing-masing keluarga mengurus ekonominya sendiri-sendiri dan hidup secara damai dibawah satu atap.

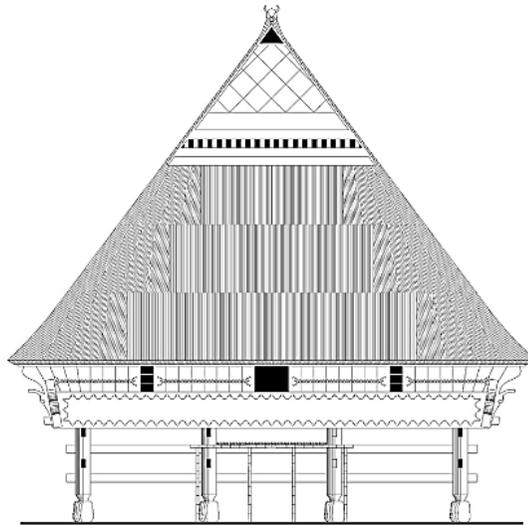
Pada umumnya rumah Karo dibangun diatas 16 buah tiang yang bertumpu diatas batu. 8 tiang berfungsi sebagai penyanggah lantai dan atap (tiang utama) sedangkan 8 tiang lainnya hanya menyangga lantai. Jarak antara tanah dengan bagian bawah lantai rumah $\pm 2,25$ meter, biasanya pada bagian bawah rumah dipergunakan sebagai tempat menyimpan kayu, bambu dan ternak. Ukuran rumah Karo panjang ± 19 meter dan lebar ± 12 meter dengan ketinggian ± 12 meter.

Dinding rumah Karo terbuat dari papan yang disusun miring keluar dengan sudut ± 30 derajat. Bagian atas dari dinding menopang ujung atap rumah. Pada rumah Karo pintu dipasang setinggi dinding, sehingga jika memasuki rumah harus membungkuk. Menurut masyarakat Karo hal ini untuk menghormati pemilik rumah. Rumah Karo terdiri dari beberapa jenis yang pada dasarnya memiliki kesamaan, perbedaan hanya terlihat pada bentuk atap dan tiang (S. Ginting, 1996).

A. Bentuk-bentuk rumah berdasarkan bentuk atapnya

a. Rumah Kurung Manik

Rumah ini tidak mempunyai *Tersek* (tingkatan) pada atapnya. Rumah ini memiliki dua *Ayo*, diatas *Ayo-ayo* terdapat dua tanduk kerbau. Rumah ini memiliki pintu dan *Redan* (tangga) ke *Ture* yang terletak *Dikenjabe* dan *Kenjulu* dengan arah Timur-Barat.



Gambar 2. 5 Rumah Kurung Manik
(Ilustrasi: Liris SS, 2020)

Tiang dipasang dengan sistem tusuk/ pasak, sehingga rumah tersebut dapat dikatakan juga sebagai rumah sendi.

b. *Rumah Sada Tersek*

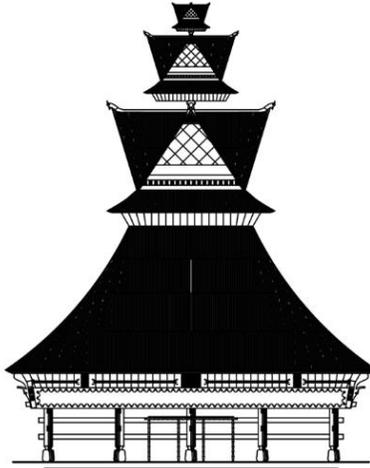
Rumah Sada *Tersek* (satu *Tersek*) memiliki atap yang bertingkat. *Ayo-ayonya* ada empat buah dan pada tiap puncak *Ayo-ayo* terdapat tanduk kerbau. Dan paling atas terdapat *Tunjuk Langit* .



Gambar 2. 6 Rumah Sadak Tersek
(Ilustrasi : Liris, SS, 2020)

c. *Rumah Dua Tersek Pakai Anjung-anjung*

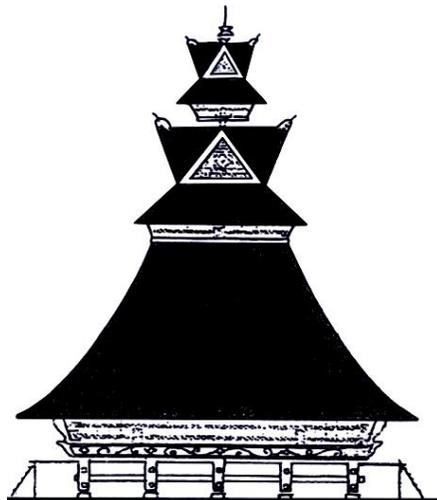
Rumah ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu *Tersek* pertama, *Tersek* kedua dan anjung-anjung. *Tersek* pertama lebih besar dari *Tersek* kedua. Kedua *Tersek* tersebut terdapat *Ayo-Ayo* dan pada setiap *Ayo-Ayo* terdapat juga tanduk kerbau. Pada puncak atap terdapat pula *Tunjuk Langit*.



Gambar 2. 7 Rumah Dua Tersek dengan Anjung-anjung
(Ilustrasi : Liris SS, 2020)

d. *Rumah Ayo*

Rumah dengan bidang segitiga pada bagian depan-belakang atapnya. Dan pada bagian atapnya dilengkapi dengan *Derpih* atas.

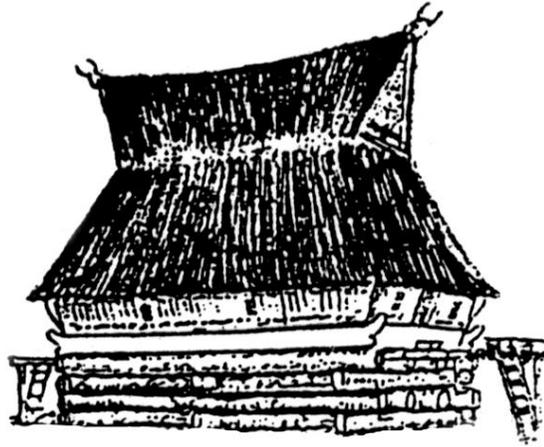


Gambar 2. 8 Rumah Ayo
Ilustrasi : Liris SS, 2020)

B. *Pembagian rumah berdasarkan tiangnya*

a. *Rumah Sangka Manuk*

Rumah ini sama dengan rumah *Kurung Manik* hanya berbeda pada tiang rumah. Pada rumah *Sangka Manuk* tiang-tiang dipasang bertindih.



*Gambar 2. 9 Rumah Sangka Manuk
(Sumber : Samaria Ginting, 1996)*

b. *Rumah Sendi (Atap bertingkat)*

Rumah Sendi dipasang dengan teknik tusuk. Sendi yang berarti pasak, tiang-tiang rumah dipasang dengan cara dipasak. Atapnya bertingkat tetapi hanya memiliki dua buah *Ayo* yaitu pada bagian bena kayu dan ujung kayu dan pada masing-masing *Ayo* terdapat tanduk kerbau.



*Gambar 2. 10 Rumah Sendi
(Sumber : Samaria Ginting, 1996)*

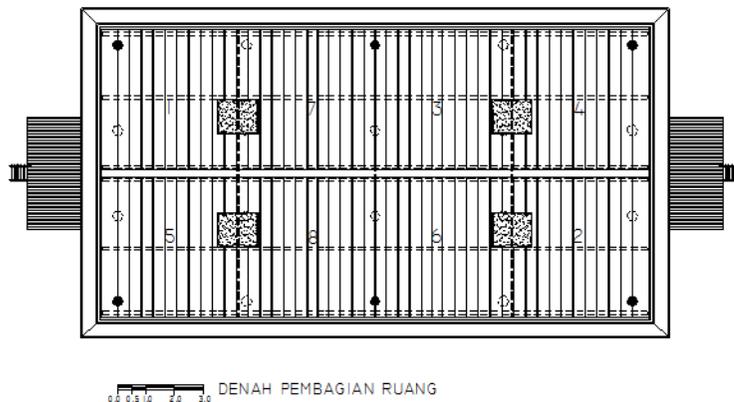
Bentuk, bahan dan teknik mendirikan rumah pada dasarnya hampir sama, seperti letak dinding miring kearah luar, mempunyai dua pintu masuk yang menghadap Timur-Barat. Pada kedua ujung atap terdapat tanduk atau patung kepala kerbau. Dinding, lantai dan tiang-tiangnya terbuat dari kayu. Untuk tangga teras (*Ture*) dan lain-lainnya terbuat dari bambu. Sedangkan atap dan pengikat menggunakan ijuk. Bangunan ini memiliki bentuk-bentuk khusus yang melambangkan sifat-sifat khas dari etnis bangsa Karo.

Mengingat adanya beberapa jenis rumah adat di Kampung Lingga dan pada umumnya memiliki bentuk yang sama maka untuk lebih jelasnya diambil sebuah rumah yang akan dibahas lebih detail yaitu rumah adat *Kurung Manik* atau disebut juga *rumah sendi* yang didalamnya terdapat delapan *Jabu*. Ini dikarenakan rumah *Kurung Manik* merupakan rumah yang paling banyak di Kampung Lingga dan dapat dikatakan sebagai bentuk dasar dari rumah-rumah lainnya.

Rumah Karo secara garis besar menurut Sitanggang (1992) dibagi atas *Jabu Jabe* (hilir) dan *Jabu julu* (hulu). *Jabu Jabe* terdiri dari *Jabu bena kayu* dan *Jabu lepar*, sedangkan *Jabu kenjulu* terdiri dari *Jabu ujung kayu* dan *Jabu lepar ujung kayu*. Keempat *Jabu* (ruang pada rumah) ini merupakan *Jabu adat* karena penempatannya sesuai dengan ketentuan adat dan yang menempati *Jabu* tersebut disesuaikan dengan ketentuan adat. Untuk rumah yang terdiri dari 8 *Jabu*, maka terdapat empat *Jabu* tambahan, *Jabu Jabe* dua *Jabu* yaitu *Jabu Sedapuren Bena Kayu* dan *Jabu Sedapuren Lepar Bena Kayu*, untuk *Jabu kenjulu* dua *Jabu* yaitu *Jabu Sedapuren Ujung Kayu* dan *Jabu Sedapuren Lepar Ujung Kayu*. Untuk *Jabu-Jabu* tambahan ini ditentukan oleh pemilik rumah. Rumah Karo merupakan rumah besar yang pada umumnya didiami oleh *Sivalu Jabu* (delapan keluarga) yang terdiri dari *Telu Sidalanen* (*Kalimbubu*, *Senina*, *Anak Beru*). Sama halnya dengan rumah *Kurung Manik* merupakan rumah adat *Sivaluh Jabu* yang didiami delapan keluarga menurut Sitanggang, (1992) dengan pembagian sebagai berikut :

- a. *Jabu Bena Kayu*, letaknya di *Jabu Jabe* dari *Ture Jabe* berada pada bagian kiri depan. Bagian ini ditempati oleh *Marga Tanah* yaitu keturunan *Simantek Kuta* (golongan pendiri kampung), ataupun *sembuyak*-nya.
- b. *Jabu Ujung Kayu*, letaknya kearah *kenjulu* rumah adat, jika masuk rumah dari pintu *kenjulu* letaknya disebelah kiri atau diagonal dengan *Bena Kayu*. Bagian ini ditempati oleh *Anak Beru* (menantu *Marga Tanah*). Fungsinya adalah sebagai juru bicara *Jabu bena kayu*.
- c. *Lepar Bena Kayu*, letaknya di *kenjabe* (hilir) dan jika masuk dari pintu *kenjabe* letaknya disebelah kanan. Bagian ini ditempati oleh *Sembuyak* atau *Senina Bena Kayu*, fungsinya sebagai penyampai berita kepada *beno kayu*, disebut *Dungkun berita* (sumber informasi).

- d. *Lepar Ujung Kayu*, Letaknya dibagian *kenjulu* (hulu) rumah, jika masuk dari pintu *kenjulu* letakknya disebelah kanan. Bagian ini ditempati oleh *Kalimbubu Bena Kayu* disebut juga *Jabu Simangan-minem*.
- e. *Sidapurken Bena Kayu*, bagian ini ditempati oleh *Anak Beru Mentri* dari *simantek kuta* dan sering disebut *Jabu peniggel-ninggel*, ini merupakan *anak beru* dari *ujung kayu*. *Jabu* ini ada pula yang ditempati oleh *Guru* (dukun) pada suatu rumah
- f. *Sidapurken Ujung Kayu*, ditempati oleh *Sembuyak* dari *ujung kayu* dan sering disebut *Ariteneng*. Tugasnya adalah untuk *engkapuri belo*, menyerahkan *belo kinapor* (persentabin) kepada tamu *Jabu bena kayu*. *Jabu* ini ada juga yang ditempati oleh *Penggual* (Pemusik)
- g. *Sidapurken Lepar Bena Kayu*, dihuni oleh *Guru* (dukun) ataupun tabib yang mengetahui masalah pengobatan. Tugasnya mengobati anggota penghuni rumah.
- h. *Sidapurken Lepar Ujung Kayu*, dihuni oleh *puang kalimbubu* dari *Jabu bena kayu* disebut juga *Jabu Pendungi Ranan*. Dan *Jabu* ini juga ada yang ditempati oleh *Penyadap Nira*.



Gambar 2. 11 Denah Pembagian Ruang Rumah Kurung Manik
Ilustrasi: Liris SS, 2020

Keterangan gambar:

- | | |
|---------------------------|--------------------------------------|
| 1 <i>Jabu Bena Kayu</i> | 5 <i>Sidapurken Bena Kayu</i> |
| 2 <i>Jabu Ujung Kayu</i> | 6 <i>Sidapurken Ujung Kayu</i> |
| 3 <i>Lepar Bena Kayu</i> | 7 <i>Sidapurken Lepar Bena Kayu</i> |
| 4 <i>Lepar Ujung Kayu</i> | 8 <i>Sidapurken Lepar Ujung Kayu</i> |

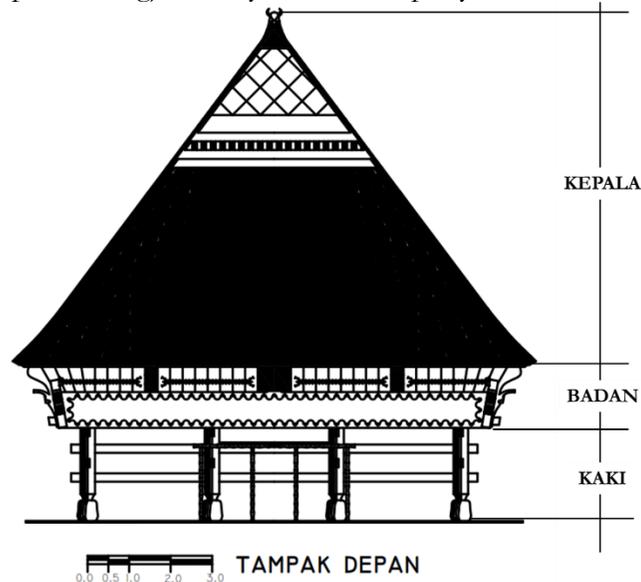
Susunan keluarga dalam rumah ini mempunyai tempat dan hak tertentu sesuai dengan aturan adat. Susunan bagian dari rumah tersebut sesuai dengan urutan yang tertua sampai yang muda. Bagian depan ditempati yang tua dan belakang ditempati yang muda. Jika dilihat dari kayu penutup tiang utama yang terdapat pada kedua sisi memanjang dari rumah maka terdapat perbedaan

besar dari kayu, semakin kebelakang ukuran kayu semakin kecil, hal ini juga yang memperlihatkan susunan dari penempatan tiap-tiap keluarga dan dapat mengetahui depan dan belakang rumah. Pada rumah Karo setiap dua keluarga atau *Jabu* memiliki satu *Daliken* (tungku). Sehingga untuk rumah *Sivaluh Jabu* terdapat empat buah tungku.

Jika dilihat susunan ruang pada rumah *Kurung Manik* ini ada hirarki dari tiap-tiap ruang yang merupakan tahap penyucian. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini, *Ture-Ture* pada rumah merupakan ruang terbuka (teras) yang fungsinya sebagai tempat menerima tamu yang bukan anggota keluarga penghuni rumah tersebut, sedangkan ruang bagian tengah dari rumah dipergunakan bersama oleh anggota keluarga, *Kembing Labah* sebagai jalan ditengah ruangan dibuat lebih rendah dari *Jabu* digunakan bersama seluruh keluarga *Jabu*, sedangkan daerah *Daliken* (tungku) yang juga dipergunakan bersama tetapi sebatas dua *Jabu*. Untuk sisi lain dari ruang pada rumah ini dipergunakan sebagai tempat beristirahat dan tempat pemujaan (diatas ruangan ini terdapat papan *Para Dnegeng* tempat meletakkan persembahan).

3. Patokan dan Ukuran pada Rumah Karo

Sejak dulu masyarakat Karo telah mengenal ukuran baik itu dalam membangun lingkungannya maupun dalam pembentukan ruang. Seperti ukuran yang dipergunakan dalam membangun rumah, masyarakat Karo berpatokan pada ukuran dari anggota tubuh *Pande Tua* (kepala tukang) yang membangun rumah tersebut. Maka dari itu setiap bangunan contohnya rumah tidak akan sama ukurannya dengan rumah lainnya, ini terjadi karena setiap *Pande Tua* (kepala tukang) tentunya tidak mempunyai ukuran tubuh yang sama.



Gambar 2. 12 Pembagian Rumah secara Vertikal
 Ilustrasi: Liris SS, 2020

Secara adat rumah Karo terdiri atas kaki, badan dan kepala. Kaki dari rumah adalah tiang-tiang pada rumah, badan dari rumah adalah ruang tengah (tempat tinggal) dan kepala dari rumah adalah atap. Ini memperlihatkan pada masyarakat tradisional bahwa manusia dijadikan alat ukur dalam kehidupannya. Bagi masyarakat Karo tingkatan ini juga memiliki arti tersendiri, bagian bawah (kolong) adalah simbol kematian karena dekat dengan tanah, bagian tengah adalah kehidupan sedangkan bagian atas adalah yang diagungkan dalam hal ini Tuhan.

Untuk satuan ukuran yang dipergunakan dalam membangun rumah adat Karo dengan menggunakan ukuran tubuh *Pande Tua* (kepala tukang) adalah sebagai berikut :

- a. *Depa*, yaitu panjang kedua tangan saat direntangkan, dihitung dari ujung jari kanan sampai dengan jari kiri.
- b. *Hesta*, yaitu jarak dari ujung jari tangan sampai kesiku.
- c. *Jengkal*, yaitu jarak dari ujung jari jempol sampai jari kelingking saat direntangkan
- d. *Nabe*, yaitu panjang jarak antara ujung jempol kaki sampai tumit

III. MEMBANGUN RUMAH BATAK KARO

1. Tata Cara Mendirikan rumah Batak Karo

Sebelum membahas tentang proses membangun terlebih dahulu diketahui jenis-jenis bahan yang digunakan untuk mendirikan rumah adat. Bahan utama yang digunakan pada rumah Karo adalah kayu. Sedangkan bahan lainnya bambu dan kayu aren muda, kedua bahan ini digunakan pada struktur atap. Bahan lain yang digunakan sebagai penutup atap adalah ijuk. Ijuk juga digunakan sebagai pengikat, selain itu bahan pengikat lainnya bahan rotan. Bahan-bahan ini tentunya yang banyak terdapat di daerah sekitar kampung atau tanah Karo.

Seperti halnya dengan arsitektur tradisional lainnya di Indonesia dalam pemilihan bahan bangunan rumah Karo juga memilih kayu yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh *Pande Tua* (tukang ahli), selain syarat secara fisik maupun nonfisik (kayu yang bertuah dan serasi). Baik buruk kayu yang akan dipergunakan ditentukan pada saat penebangan kayu.

Dalam proses membangun rumah adat Karo (S. Ginting, 1996; Prinst, 1996; Sitanggung, 1992) terdapat beberapa tahapan dalam membangun rumah Karo adalah sebagai berikut:

A. Tahap persiapan

- a. Sebelum mendirikan rumah baru terlebih dahulu perlu diadakan *Runggu* (musyawarah) oleh anggota keluarga terdekat juga dengan *Sangkep Sitelu* (keluarga yang akan tinggal pada rumah), *Pande* (tukang) dan *Guru* (dukun). Hal ini berguna untuk menentukan tempat dan waktu pelaksanaan dan menentukan bentuk dan besar rumah tersebut. Musyawarah ini awalnya dilakukan dengan pihak keluarga terlebih dahulu selanjutnya dengan tukang dan dukun.
- b. Selesai melakukan musyawarah maka dicarilah lokasi (tempat) yang tepat untuk mendirikan rumah. Sebelumnya meminta restu dari *Simantek Kuta* (pendiri kampung), agar dapat mendirikan rumah pada kampungnya. Dalam mencari tempat yang sesuai harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti arah bangunan nantinya searah arus sungai, tidak boleh bekas kuburan, dan mengetahui arah aliran sungai sehingga dapat menentukan pintu rumah nantinya. Setelah itu baru menanyakan kepada *Guru* tentang hari baik untuk *Ngumbong* (memberi tanda tapak). Pada hari *Ngumbong* ini para pendiri rumah diiring *Sangkep Enggeloh* (merupakan sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo yang terdiri dari *Senina*, *Anak Beru* dan *Kalimbubu* kelokasi tempat akan didirikannya rumah, disertai *Simantek Kuta*, *Guru* yang mengatahui *Gerek-gereken*, *Guru* yang mengetahui tentang pengobatan, *Pande Namura*, dan *Sierjabaten*.

- c. Setelah mendapat lokasi yang cocok sebagai tempat mendirikan rumah, maka tanah lokasi dibersihkan, lalu dipagar dengan bambu yang kedua ujungnya *Beskong/ Baong-baong* (ditusukkan ketanah). Ditengah tapak tersebut di *Koko* (dikelilingi) dengan *lambe* (janur) seluar 2 x 2 meter. Dan pada saat itu penduduk kampung diberi kesempatan empat hari untuk menyatakan keberatan atas pembangunan rumah tersebut.
- d. Jika tidak ada yang keberatan, maka setelah itu dilakukan upacara yang disebut *Maji* yaitu upacara untuk menentukan serasi tidaknya suatu lokasi untuk tempat mendirikan rumah. Lalu ditengah tanah yang telah di *Koko* (dikelilingi) dengan *Lambe* (janur) digalilah lubang sedalam 1 *Hesta* (\pm 40 cm), kemudian dimasukkan kedalamnya *Besi Mersik* (pisau), tiga buah *Belo Cavir* (daun sirih) lalu disemur dengan beras *Siempat Merga* dan kemudian *Ipir-ipir* (disiram) dengan *Lau Simalem-malem*. Dari lubang tersebut akan didengar suara *Nini Aji*, suara ini akan didengar oleh *Guru* yang mempunyai *Sungkun Berita*. Setelah diberi *Emang-mang* atau *Sudip* (mantra) dan didengar oleh *Guru* maka suara dari lubang secara bergilir didengar oleh *Etnist*, *Kalimbubu* dan *Anak Beru*. Jika dikatakan *Sikula* (serasi) maka acara dilanjutkan dengan *Pernipiken Taneh*, yaitu mengambil tiga kepal tanah dari lubang berikut *Belo Cavir*. Tanah tersebut diberikan kepada *Etnist*, *Siniktik Uari* (guru) dan *Pande* masing-masing sekepal untuk *Ipernipiken* (dimimpikan) selama empat malam.
- e. Jika mimpi semua baik, maka tapak sudah cocok dan serasi. Selanjutnya dicarilah *Pande* untuk membangun rumah tersebut. Dalam membangun rumah Karo dipimpin oleh seorang *Pande Tua* (tukang ahli) dengan dibantu oleh *pande-pande* lainnya, yaitu *Pande Tandok*, *Pande Lambe-lambe*, dan *Pande Rambu-rambu*.
- f. Setelah semua dipersiapkan, maka pendirian rumah pun dimulai pada waktu yang telah ditentukan pada saat musyawarah. Dalam hal penentuan waktu pendirian rumah ini berdasarkan dua hal, didasari oleh kepercayaan masyarakat bersangkutan, dan didasari oleh pemikiran sendiri. Penentuan waktu berdasarkan kepercayaan masyarakat Karo adalah dengan menggunakan kalender Karo. Pembagian hari pada kalender Karo hampir sama dengan pembagian kalender Masehi hanya pengertiannya yang berbeda. Pada kalender Karo satu tahun terdiri dari dua belas bulan dan setiap bulan terdiri dari tiga puluh hari. Dalam menetapkan hari selalu diperhitungkan terbit bulan. Kalender ini hanya dipakai untuk melihat hari-hari baik atau buruk dalam melaksanakan suatu upacara atau pekerjaan, biasanya yang lebih banyak mengetahui tentang kalender ini adalah seorang *Guru* (dukun).

B. *Tahap pengadaan material (Nabah kayu)*

- a. Hari pertama, menanyakan kepada *Guru* kapan hari baik untuk menebang kayu. Dan biasanya hari yang baik untuk menebang kayu adalah pada hari *Salangsai*. Setelah ditentukan harinya maka orang-orang yang akan mendirikan rumah berangkat ke hutan, dengan diikuti oleh *Pande*, *Simantek Kuta*, *Guru Perkatika*, *Guru Pengobatan* dan seorang gadis yang masih lengkap orangtuanya dan terkadang *Sangkep Enggeloh* turut serta.
Sampai di hutan *Guru Simeteh Katika*, *Encibalken Belo Cawerbelo Bujor* dan meminta izin (*Persentabin*) kepada roh-roh penjaga hutan. Jika telah baik makna *Gerek-gerekken* maka *Pande* pun mulai menebang pohon. Sebelum menebang dilakukan *Encibal Belo Cavir* dan *Kampil Tumba*. Pertama *Pande* menebang pohon *Nderasi* dengan makna serasi. Saat menebang pohon *Guru Perkatika* memperhatikan arah jatuh kayu. Jika arah jatuhnya baik maka pangkal (*Benana*) kayu *Nderasi* itu *Itek-teki*, *Ilak-laki* (dikupas kulitnya). Pada pangka kayu diikatkan *Bulung Simalem-malem*, yaitu *Sangketen*, *Jujung Bukit*, *Jabi-jabi*, dan *Bertuk*, semua diikat dengan *Erto* (aren). Batang pohon *Nderasi* tersebut kemudian dibawa pulang oleh anak gadis dibawa kerumah. Sepanjang jalan para ibu *Ralep-alep* dengan mengucapkan *alep alep*
- b. Hari kedua, *Pande* berangkat ke hutan untuk menebang pohon *serbernaik* yaitu merupakan kayu yang menurut makna namanya dianggap mendatangkan kebaikan (*Bertual*).
- c. Hari ketiga dan keempat, *Pande* menebang pohon yang akan diperlukan untuk membangun rumah. Kayu-kayu tersebut adalah *Benangun*, *Gulang-gulang*, *Gelegar*, *Dapor-dapor*, *Penaban Dinding*, *Tekang*, *Tunjuk Langit*, dan *Kiten Kucing*.
- d. Hari kelima, *Pande* tidak bekerja. Hari ini disebut *Uari Pesalangkan* atau *Pekesabken* (istirahat) untuk *Pande*.
- e. Hari keenam, *Pande* kembali menebang kayu yang masih diperlukan untuk membangun rumah adat.
- f. Hari ketujuh, diadakan acara *Pebelit-Belitken* yaitu musyawarah antara *pande* dengan pemilik rumah untuk menentukan biaya pembangunan rumah, bagaimana upah *Pande*, kapan rumah selesai dan apa kewajiban *Pande* dan pemilik rumah. Musyawarah ini disaksikan oleh *Simantek Kuta* dan *Sembuyak Anak Beru* juga *Kalimbubu*.

Untuk menentukan hari *Ngerintak Kayu* (menarik kayu) dari hutan ke tapak ditentukan oleh *Guru* dan penarikan kayu biasanya dilakukan secara bergotong royong oleh *Sangkep Enggeloh* dan penduduk kampung yang disebut

Neraya/ Seraya. Pada saat menarik kayu tersebut semua menyanyi sampai pada tapak bangunan rumah yang akan didirikan, nyanyianya sebagai berikut:

Ah.... o, ole..... ole, ah.... o

Ah.... o, ole..... ole, ah.... o

Ah.... o ka pande.... ah.... o

C. *Tabap pembangunan*

- a. Sebelum membangun terlebih dahulu dilakukan *Pekendit Tapak* (perataan tapak) yang ditentukan oleh *Guru*, dan sebelumnya dilakukan *Ercibal Belo*. Selanjutnya dilakukan pemahatan setelah kayu-kayu sampai pada tapak. Pada hari memahat kayu ini masing-masing *Jabu* membawa *Kade-kade* (anggota keluarga) sebanyak lima orang. Sebelum dimulai dilakukan acara sesaji (*Cibal-cibalen*) didekat kayu yang akan dipahat. Seluruh kayu-kayu yang dipahat harus selesai dipahat pada hari itu juga.
- b. Selesai kayu-kayu dipahat, selanjutnya ditentukan arah rumah yaitu menurut arah *kenjabe* dan *kenjulu*. Untuk *Majekken* (dipasang) pertama dipasangkan *Palas* (pondasi umpak) pada *Bena Kayu*, dibawah *Palas* diletakkan *Belo Cawir*, *Besi Mersik* dan *Batu Boroh*. Kemudian diatasnya dipasang *Permanan* yaitu ijuk sebagai antara *Palas* dengan *Benangun*. Kemudian *Majekken* (dipasang) *Benangun*. Selanjutnya dipasang *Bantalan*, *Perviken* dan *Benangun*.
- c. Setelah tiang-tiang semua berdiri dan bagian-bagian lainnya selesai, maka setengah dari pekerjaan tukang telah selesai. Setelah rangka rumah menjadi satu barulah didirikan diatas *Palas*, batu pertama adalah batu pada bagian *Bena Kayu* yang ditentukan dengan jalan *Padi-padi*. Untuk rangka rumah terdiri dari tiang *Benangun*, *Gulang-gulang*, *Gelegar*, *Dapur-dapur*, penahan dinding, *Tekang*, *Tunjuk Langit*, *Kite Kucing*, penopang *Tunjuk Langit*, serta disokong dengan beberapa batang *Rusuk* dari bahan bambu dan kayu, diantaranya terdapat 0,5 meter *Ungkilen* yang terbuat dari bahan enau yang sudah dibelah. Pada ujung *Ungkilen* diletakkan *Rampu* untuk menahan *Ungkilen* tersebut. Ditambah dengan beberapa buah *Raris* dan *Beligan*. Pada *Beligan* diikatkan atap ijuk dengan menggunakan tali ijuk.
- d. Setelah itu dilakukan upacara syukuran dan selanjutnya dilakukan pemasangan *Tarum* (atap). Sebelumnya dipasang pada *Beligan* tepatnya diatas pintu rumah diletakkan *Rih* (ilalang) dan daun *Ketang* (rotan), kemudian pemilik rumah masing-masing membawa ijuk dan diserahkan kepada *Pande* dan lalu ditimbang. Berat ijuk satu timbangan adalah setara dengan berat satu orang laki-laki ditambah satu batu *Punnga* ditambah satu buah *Belium* ditambah satu pahat dan ditambah satu *Garut Besar* (batu asah). Ijuk-ijuk

- kecil dijadikan *Kelempu* (digulung) sebagai dasar atap dan yang lebar menjadi penutup atap.
- e. Setelah pemasangan atap selanjutnya dilakukan pemasangan lantai dan dinding rumah, dilanjutkan dengan pemasangan *Lambe-lambe/ Ayo-ayo* (muka rumah) tepatnya berada pada bagian depan dan belakang atap rumah, berbentuk segitiga. *Lambe-lambe* dibuat dari anyaman bambu yang berbentuk hiasan, diberi ukiran lalu dijepit pada papan *Ret-ret*.
 - f. Bagian akhir dari pekerjaan adalah pemasangan *Tanduk* pada atap rumah yang dibuat dari *Tanduk Kerbau Kem-kem Tandok*. Tanduk bagian *kenjabe* dibuat dari tanduk *Mbergoh* (kerbau jantan) dan bagian *kenjulu Tanduk Kerbau* betina. Tanduk diikat pada malam hari agar tidak terlihat orang dan dicat putih. Selesai tanduk dipasang lalu digantungkan *Beliung* dan *Semberkis Ijuk*. Itu tanda upah pande belum dibayar. Terkadang *Kudin* (kuali tanah) juga digantung dibawah tanduk. Jika upah telah dibayar maka semua diturunkan.
 - g. Kemudian setelah itu, selanjutnya dilakukan pemasangan tangga pada rumah diarah *kenjabe* dan *kenjulu*. Ada juga rumah yang membuat tangga untuk mengambil kayu. Sebelum *Mengket Rumah*, tangga tersebut dihias oleh tukang dengan *Kempawa*. Tangga yang tepatnya terletak didepan pintu *kenjabe* dan *kenjulu* ini selain berfungsi sebagai tempat keluar masuk rumah juga berfungsi sebagai tempat melahirkan bagi anggota rumah. Ini dapat dilihat pada pintu terdapat pegangan untuk dipegang saat melahirkan.

D. Pantun/Puisi membangun rumah adat Karo

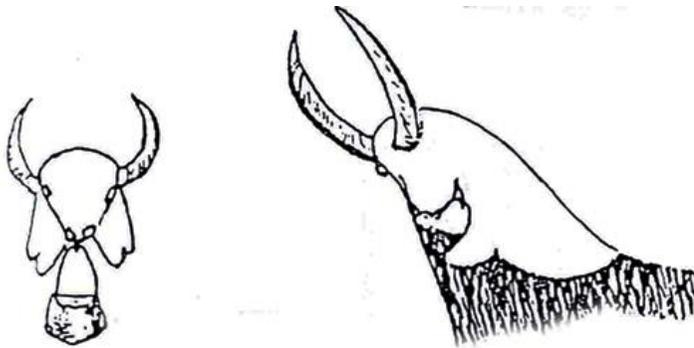
Pada saat mendirikan rumah adat Karo dibacakan puisi ataupun pantun seperti dibawah ini (Sitepu, 1993):

01	Mbelang jumana mbue pagena	10	Ndukdak gayo gaya itambahti
	Nterem jelmana mbue erbagena		Adi nggo payo ala simbaki
02	Gatap-gatap bela Pernantin	11	Sumana siwah nggara sepuluh
	Ercakap-cakap janah erdahin		Sanga perliah ola perpusuh
03	Cuan kujums cuan pencamet	12	Ue, we po umbat
	Bagi nisura gelah pendapet		I ue-ue gelah ola rubat
04	Isuan galuh urat-uraten	13	Tabah riman mbula kubide
	Nuan ngaruh tama salah		Belum erteman ntereme kade-kade
05	Nuan galuh itengah sabah	14	Pulah kerbo nggagat kupage
	Nuan ngaruh tama salah		Ukur merembo la kapen jore
06	Isuan gundur nggawang kupage,	15	Ndukdak gayo iteruh bengkuang
	Adi la rukun, mandangi bene		Cakap la payo nandang
07	Batang buluh mbulak itabah	16	Regi-regi dua setangke

	Adi la beluh ala perkulah		De megi-megi tutus min ate
08	Celep ndukur kabang ku kacihe	17	Kubu simbelang mbue geratna
	Pelitlit ukur, darami si menjile		Utang mbelang keru beratne
09	Kabang ndukur ibabo jendela	18	Anak kerbo sikena erpo
	Terbeluh rukur muat jilena		Adi pingindo melawen empo

E. Puisi memasang Tanduk Kerbau pada rumah adat Karo

Puisi juga disampaikan pada saat pemasangan tanduk pada rumah adat Karo (Hasibuan, 1990; Tobing, 1991), seperti diperlihatkan pada gambar di bawah ini.



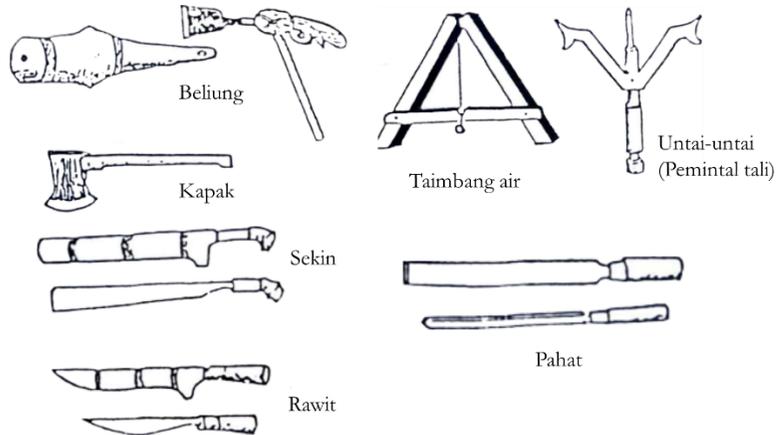
Gambar 3.1 Tanduk Kerbau pada Rumah Adat
Sumber : Hasibuan, 1990; Tobing, 1991

*Adi nggeluh ersura-sura,
 Erdakin erpala-pala,
 Ola sempat meganjangsa,
 Dahilah asa terjaka,
 Gegehi begi ngasupta,
 Buatlah asa terbaba,
 Meriahlah ukur bagi litna,
 Sue kapen ras rezekinta.*

*Ibas nggeluh nterem kade-kade,
 Jabu simehuti eme pertemue,
 Rikut melumbar ibas mere,
 Ola sempat turah ate kelak
 mange,
 Lanai lit kalak si ertedeh are,
 Jabu pertemue lalit ate ndele,
 Kegeluhen jabu pe tentu me jore.*

F. Peralatan yang digunakan dalam membangun rumah adat Karo

Dalam membangun rumah adat Karo digunakan peralatan tradisional seperti beliung, kapak sekin, dan lainnya (Tobing, 1991).



Gambar 3.2 Peralatan Tradisional yang Digunakan untuk Membangun
Sumber : Tobing, 1991

G. Tabap memasuki rumah

Setelah pemasangan tangga selesai, maka dilakukan pesta *Mengket Rumah* (memasuki rumah). Ada empat jenis pesta memasuki rumah ini, yaitu (Prinst, 1996; Tobing, 1991):

a. Bentuk Pesta

Pada masyarakat Karo dikenal empat tingkatan pesta mengket rumah, yaitu:

- *Sumalin Jabu*, pesta mengket rumah paling sederhana, yang hadir hanya sangkep enggeloh terdekat saja. Untuk pelaksanaannya tidak perlu diadakan *runggun* (musyawarah). Untuk pesta ini biasanya dicari hari baik menurut kepercayaan suku Karo dan peran guru siniktik uari sangat penting. Lauknya hanya berupa ayam beberapa ekor saja.
- *Mengkeh Dapur*, pesta mengkeh rumah ayng diawali dengan *runggun*, tetapi yang hadir cukup terbatas pada *Sangkep Enggeloh*. Akan tetapi dalam pesta ini *Kalimbubu Simajek Diliken* belum mempunyai kewajiban menurut adat Karo. Lauknya bisa jadi hanya seekor babi atau kambing.
- *Ngerencit*, pesta mengket rumah dengan pesta besar, pelaksanaannya harus dengan *Runggun Sangkep Enggeloh*. Untuk lauk-pauknya biasa diambil kerbau atau lembu. Dalam pesta ini *Kalimbubu Simajek Diliken* sudah mempunyai kewajiban tertentu.
- *Ertukam*, pesta mengket rumah yang paling besar dan berlangsung dalam beberapa hari, beberapa malam. Pesta ini ibarat pasar malam dan hanya dilaksanakan holeh sebaya, bapa urong dan penghulu.

b. Persiapan Mengket Rumah

Untuk melaksanakan *mengket* rumah, pertama-tama *guru siniktik uari* menentukan kapan hari baik untuk itu. Biasanya dilakukan pada *enggarasepuluh* atau *beras pati* atau cukera dua puluh. Untuk itu diadakan *runggun sangkep enggeloh* (*sembuyak, anak beru, kalimbubu*), guna membicarakan:

- | | |
|--|--|
| 1. kapan pelaksanaan <i>mengket</i> rumah | 9. <i>uis</i> adat untuk <i>ose benangun</i> |
| 2. siapa-siapa yang akan diundang | 10. <i>luab kalimbubu simajek diliken</i> dan <i>kalimbubu sierkimbang</i> |
| 3. pembagian tugas peyampaian undangan dan ngata | 11. siapa yang bertugas mempersiapkan makan |
| 4. masalah <i>ose</i> dari <i>mengket</i> rumah | 12. <i>narsarken lambe</i> (janur) disekeliling rumah |
| 5. siapa-siapa yang ikut <i>ose</i> | 13. siapa yang mengambil <i>rudang-rudang simelias</i> gelar ke hutan |
| 6. pemberitahuan kepada <i>kalimbubu sima ose</i> harus pasti sampai | 14. siapa yang mempersiapkan <i>lape-lape</i> |
| 7. siapa <i>tudungen</i> (<i>ise tudungen</i>) | 15. kapan <i>runggun</i> besar diadakan |
| 8. nasi dan laku-pauk pesta | |

c. *Runggu* Pemilik Rumah

Kemudian diadakan *runggun* para pemilik rumah secara bersama-sama dengan dihadiri oleh *sangkep enggeloh* masing-masing. Dalam *runggun* ini dibicarakan tentang:

- makanan dan lauk-pauk pesta
- *kerna ose*
- *ingan pulung pemberkaten*
- *katika berkat*
- *uruten peberkat*
- aturan menari
- *katika* kepada orang banyak menghadiri pesta

d. Ngosei Tekang

Semalam sebelum *mengket* rumah maka diadakan acara *ngosei tekang*. Pada malam itu *guru simanteh gerak-gereken* tidur didalam rumah tersebut. Ada kalanya yang tidur disitu *anak beru*. Malam itu benangun dan *Tunjuk Langit* pada rumah *diosei* dengan *uis* adat. Pagi-pagi lapas (pukul 05.00) digantungkan *uis arinteneng* pada arah dinding sebagai tirai. *Kalimbubu* pertama kali menggelar tikar untuk tempat duduk pemilik rumah. *Anak beru* menggelar tikar untuk tempat duduk.

e. Berkat Ku Rumah Mbaru

Pagi-pagi sekali (*lenga kabang laneng*) pemilik rumah dan *sangkepnya* masing-masing berkumpul pada tempat tertentu untuk berangkat menuju rumah baru. Urutan keberangkatan diatur sebagai berikut:

- pertama *Jabu bena kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- kedua *Jabu ujung kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- ketiga *Jabu lepar bena kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- keempat *Jabu lepar ujung kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- kelima *Jabu sidapuken bena kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- keenam *Jabu sidapuren ujung kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- ketujuh *Jabu sidapuren lepar bena kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*
- kedelapan *Jabu sidapuren lepar ujung kayu* berangkat diikuti oleh *sangkep enggelohnya*

Susunan barisan waktu berangkat adalah sebagai berikut:

- *simada Jabu*
- *kalimbubu simada dareh (singalo ulu emas)*
- *kalimbubu sierkimbang (orang tua istri)*
- *kalimbubu sienterem*
- *sembuyak*
- *anak beru*
- dan lain-lainnya

Terkadang barisan paling depan adalah *Sinjujung Batu Penggikingen* dan *Anak Batunya*, yaitu *kalimbubu* (perempuan). Sampai pada pintu rumah (*danggulan*) *anak beru* memasang *putar* (tepung tawar) ke kening (*perdampaken*) *simada rumah*. *Putar* dibuat dari getah bunga kamboja ditaruk di air sirih dan dipasangkan dengan tangkai ubi kayu. Pada beberapa daerah *putar* ini dibuat dalam dua warna, yaitu kuning (*tupak salah sipitu*) dan putih (*tupak salah silima*). Waktu kerumah penghuni rumah harus menginjak *pelepah galoh sitabar*, *besi mersik* dan pohon *kempawa*. Sesampainya di rumah masing-masing menuju ke *Jabunya* dan *ralep-alep* sebanyak empat kali.

f. Erkimbang Amak Kundulen

Sesampai dirumah *kalimbubu sierkimbang* menggelar tikar khusus untuk pemilik rumah. Kemudian suami-istri dan anak-anak pemilik rumah duduk diatas tikar tersebut.

g. Majek Diliken

Kemudian *kalimbubu si majek diliken (kalimbubu bena-bena)* atau *binaung*, diwakili oleh istrinya memasang tungku (*majek diliken*). *Kalimbubu bena-bena* memasang tungku disebelah kanan. *Kalimbubu simada dareh majeken diliken* yang tengah, *kalimbubu sierkimbang* memasang tungku (*diliken*) yang kiri. Sewaktu memasang tungku tersebut *kalimbubu melititkan benang teng* (putih) pada tangannya. Pertama digali lubang untuk tungku itu, pada tungku pertama ditanam *besi mersik* dan *belo caver*. Kemudian diambil *bulung-bulung simelias gelar* dan diselipkan pada keempat sudut dapur dan kemudian ditaburkan *cimpa gabor-gabor*. Waktu memasang tungku ini *kalimbubu* berkata “*kami kalimbubu simajek diliken, ipajekken kami menda diliken anak beru kami, ibas rumah silindung bulan (ula kena mbergeh, malem-malem ibas) rumah sangkep marpulung maka bere-bere kami simada rumah enda ertuah bayak, sangap ngiani rumah limbaru bekas pande namura, pande rambu-rambu, gelah bagi gelar pande namuralah pagi ia, bagepe rgas beloh ngerambu-rambu isi pusuh peraten sangkep enggeloh*”

h. Erban Sangkeo

Setelah tungku terpasang maka pertama-tama yang dilakukan adalah memasang api untuk merebus sebutir telur ayam yang dibawa oleh *kalimbubu*. Setelah matang telur dikupas dan diberikan kepada *guru siniktik uari* untuk diterangkan maknanya. Kemudian dipotong ayam merah yang dibawa oleh *kalimbubu* dan kemudian dimasak secara khusus menjadi *manok sangkep*.

i. Beras Duhumen (berna-berna)

Setelah sampai semua dirumah, maka dibagikanlah *beras duhmen (berna-berna)*, yaitu beras yang diremdam air gula, kemudian dicampur dengan santan atau madu. Ada pula yang menggantikannya dengan *cimpa gulame, cimpa lepat, cimpa unung-unung* atau *cimpa matah*.

j. Nakan Dum

Pada waktu berangkan kerumah yang baru, ada dibawa nansi yang disebut nakan drum. Selesai memakan beras *dahumen*, semua yang hadir memakan *nasi dum* tersebut. Lauknya dibaut ikan lele (*nuring sebakut*) dan jangkrik (*kurong*). Sementara ayam *sangkep* menjadi laut orang yang mendirikan rumah.

k. Luah

Pada waktu *mengket rumah mbaru*, *luah kalimbubu* adalah sebagai berikut:

kalimbubu simajek diliken

- beras mecibo 1 tumba
- narob manok mbentar
- manok megara 1 ekor
- gula, tualah ras galuh
- amak tayangen

kalimbubu siertimbang

- ose simada kerja
- ngimbangken amak Jabu
- beras mecibo
- telur ayam satu butir
- ayam (bena-bena) 1 ekor
- gula-tualah-pisang
- amak tayangen

Luah anak beru tidak ada ketentuannya, tetapi terserah pada keinginan mereka, biasanya adalah tilam.

1. Ose

Dalam acara *mengket rumah ose* untuk pemilik rumah laki-laki dibawa *lakimbubu singalo ulu emas*. Sementara untuk istrinya dibawa oleh *kalimbubu siertimbang*. Ose pada *mengket rumah* sama seperti *ose pengantin (siempo)*. Ose *simada* terdiri dari:

Ose pria

- uis nipes sebagai bulang
- sertali sebagai ikat kepala dan bura
- gelang sarong sebagai gelang tangan kanan
- cincin tapak gajah (tumbok) sebagai cincin
- uis arinteneng sebagai gonje (sarung)
- uis ermas-emas sebagai selempang
- uis nipes sebagai kadang-kaangen
- ragi jenggi sebagai ikat pinggang

Ose wanita

- kelam-kelam sebagai tudung
- uis rambu-rambu emas sebagai penutup tudung (jujungen)
- sertali sebagai hiasan tudung dan kalung
- anting-anting kodang sebagai cimberal
- cinicn tapak gajah sebagai hiasan/ cincin
- uis nipes sebagai langge-langge
- uis nipes sebagai kadang-kadangen
- ragi jenggi sebagai ikat pinggang

Untuk memasang *ose* ini kepada *sukut* terlebih dahulu menggelar tikar putih tempat *rose*. Kemudian semua yang mau *diosei* duduk diatas tikar, lalu *kalimbubu* memasangkannya kepada *bere-bere* dan anaknya.

m. Tudungen

Ada kalanya dalam pesta *mengket* rumah anak *kalimbubu* yang disebut *beru singumban* dan *beru pubun* yang masih gadis *diose* juga. Demikian juga anak laki-laki (*anak perana*) dan *sukut* (pemilik rumah) juga *diose*. Yang menyiapkan osenya adalah *sukut*.

n. Gendang

Bentuk gendang dalam pesta *mengket* rumah ada dua, yaitu:

- gendang sentua

Gendang sentua dilakukan di *Kesain (Jambur)*. Urutan *perlandek* (penari) dalam *gentang sentua* ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|--|
| 1 menari pande, guru dan sierjabaten | 7 menari kalimbubu simada dareh |
| 2 menari sukut (pemilik rumah) | 8 menari kalimbubu sierkimbang dan kalimbubu/perdemui |
| 3 menari sembuyak | 9 menari puang kalimbubu |
| 4 menari senina/ sepemerren/separibanen/se pengalan/ sendalanan | 10 menari anak beru : tua, cekuh baka tutup, cekuh baka, dareh/ ipupus, iangkip. |
| 5 menari kalimbubu taneh (simajek lulang) | 11 menari anak beru menteri/ anank beru seperibanen |
| 6 meari kalimbubu bena-bena | 12 menari serayan |

- Gendang rumah

Jika pesta *mengket* rumah dilaksanakan dirumah baru tersebut maka urutan menari adalah sebagai berikut:

- *gendang sukut*

- menari sukut
- menari sembuyak
- menari senina/ sepemerren/ separibanen/ ras sendalanan

Kemudian dilanjutkan dengan gendang 50-2 (gendang ngerencih atau ngeraksami) ,barulah dilanjutkan gendang adat.

- gendang kalimbubu

- menari kalimbubu sierkimbang
- menari kalimbubu simada dareh
- menari kalimbubu tua

- menari kalimbubu siperdemui (kalimbubu bapa dan kalimbubu anak)
- gendang puang kalimbubu
 - menari puang kalimbubu arah kalimbubu simada dareh
 - menari puang kalimbubu arah kalimbubu sierkimbang
 - menari puang kalimbubu arah kalimbubu iperdemui
- gedang anak beru
Menari anak beru (tua, akal baka beru, akal baka, dareh, angkip)
- gendang anak beru mentri
Semua anak beru mentri, anak beru sepuhun, anak beru ngikuri dan seterusnya.

o. Gendang 50-2

Pada acara mengket rumah ada gendang bernama gendang lima puluh kurang dua (50-2). Gendang ini dilakukan setelah *gendang sukut* selesai dilakukan. Menurut konsep pemikiran tradisional orang batak Karo ada 50 macam sifat manusia, 48 perbuatan baik dan 2 perbuatan jahat. Oleh karena itu lagu 50-2 = 48 lagu.

Maksud dari gendang ini adalah oleh karena kayu-kayu yang dipergunakan pada rumah itu tidak berasal dari satu tempat, dan karena roh-rohnya (*penunggu kayu*) belum saling kenal. Jadi gendang 50-2 ini sebagai rasa hormat (*persentabin*) kepada roh-roh kayu tersebut. Untuk itu didekat penggual disiapkan sesajen berupa:

- galoh sirurus satu sisir
- kampil indung-indung, berisi kalak kati penjabat, cemata leto, gelang tumbuk, cincin pijer, tangankinitut)
- tengguli dalam bumbung bambu (buli-buli)
- rakut pengslsh-ngalah dari benang satu kupang (benang keteng-keteng)

Oleh karena itu ada yang menyebut gendang ini gendang ngerencit/gendang rolah-olah. Pada saat gendang 50-2 dilaksanakan pemilik rumah, guru simaba uari memperhatikan (metinggal) mendengarkan, apakah ada suara kayu berderak, guru segera kesitu dan menciprat (bas-bas) dengan lau penguras, begitu juga dengan pemilik rumah melakukan hal yang sama. Sedangkan urutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- *Jabu bena kayu*
- *Jabu ujung kayu*
- *Jabu upor bena kayu*
- *Jabu upor ujung kayu*
- *Jabu sedapurken bena kayu*
- *Jabu sedapurken ujung kayu*

- *Jabu sedapurken lepar ujung kayu*
- *Jabu sedapurken lepar bena kayu*

Setiap kali gendang 50-2 selesai pada tiap *Jabu*, semua yang hadir *ralep-alep* (alep....alep.....) Menurut kepercayaan orang Karo ditempat mana (*Jabu*) pelaksanaan gendang 50-2 tidak mulus, disitu ada gerak-gereken yang harus diperbaiki. Sewaktu pelaksanaan gendang 50-2 rumah ditutup, pintu dan jendela dikunci. Didaerah langkah gendang ini disebut gendang ngelaksami, yang diadakan setiap lepas ciger (gumeling).

p. Pengarkari (pematpat)

Pada saat melaksanakan pesta *mengket* rumah ini adakalanya dilaksanakan juga ngarkari, yaitu upacara pengusir roh-roh jahat dari rumah.

q. Perumah Begu

Pada malam harinya pesta *mengket* rumah mengadakan upacara *perumah begu*, yaitu memanggil roh-roh leluhur melalui mediator *guru sibaso*. Apabila malam tersebut masih ada gendang, maka aturan perlandek adalah sebagai berikut:

- buangken
- sukut, sembuyak, senina, sepemerren, separibanen, sepengalo, sendalanan
- kalimbubu, puang kalimbubu
- anak bru, anak beru mentri
- guru

Setelah guru kemasukan roh maka dia dibawa ke masing-masing *Jabu* dalam rumah adat tersebut dan mulailah acara *perumah begu*.

r. Rebu

Terhitung selama 4 hari setelah *mengket* rumah maka pemilik rumah tidak boleh tinggalkan rumah melewati pemandian kampung (*lau kuta*). Ini yang disebut *rebu*.

s. Ngelepasi Nakan Lada

Pada hari keempat dibuatlah nasi dicampur garam (*sira*) dan lada yang disusun dalam *kepel* (bungkus daun pisang). Pada hari itu juga dibuat *cimpa gulame*, *unung-unung* dan sebagainya. Ini yang disebut *ngelepasi nakan lada*. Hari ini diadakan musyawarah *sembuyak-kalimbubu* dan *anak beru*, mengenai:

- biaya pembangunan rumah
- *Hutang-Hutang* yang masih ada

- upah tukang
- beras pukulen tukang

Disini sangkep nggeluh membantu *simada rumah* mengenai kekurangan biaya tersebut, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adakalanya juga diadakan *ripe*, kekurangan itu dibagi tiga. Sukut dan sembuyak menanggung 2/3 bagian, sedangkan sisanya (1/3) ditanggung *anak beru* dan *kalimbubu*. Atau adakalanya *sangkep enggeloh* memberi pinjaman kepada *simada rumah*.

t. Keris Upah Tukang

Pada hari ini dibayarliah upah tukang dan diserahkan pula beras pukulen berupa beras menciho sebanyak 1-2 tumba, anak beru-beru (tikar kecil) satu lembar, sebutir kelapa, anak tayangen (tikar tidur) satu buah. Setelah upah dibayar maka beliung dan ijuk dari tanduk rumah diturunkan.

u. Nengget pada *Mengket Rumah*

Jika pemilik rumah belum punya anak dan menginginkan anak maka pada saat memasuki rumah baru dilaksanakan gendang perberkatenn. Sesampai didepan rumah mereka mengetuk pintu dengan berkata *talangi pintu* tetapi pintu sudah dikunci (eruk), yang berada didalam rumah menjawab *ngaku kam jera ia mupus* (apakah kalian tobat tidak melahirkan) dijawab *ngaku*. Ini dilakukan lima kali, baru mereka diijinkan masuk.

Pada rumah *Kurung Manik* yang dijadikan obyek kajian pesta *mengket rumah* yang dilakukan adalah pesta *ertukam*, karena rumah tersebut bekas rumah raja di Kampung Lingga dan merupakan pendiri kampung Lingga. *Ertukam* adalah pesta paling besar dan berlangsung untuk beberapa hari dan malam. Pesta ini seperti pasar malam dan biasanya hanya dilaksanakan oleh *sebayak*, *bapa urong* dan *penghulu*.

2. Waktu baik pada etnis Karo

Katika adalah waktu pada etnis Karo, yang terdiri dari nama-nama uari (hari), mamis si lima, paka (bulan) dan kampung si lawuh (mata angin). Keempat hal diatas sangat penting dan sangat berpengaruh pada masyarakat Karo tradisional, karena setiap aktifitas mereka selalu didasarkan oleh hal tersebut, begitu juga dalam mendirikan rumah adat (Prinst, 1996; Sitanggang, 1992).

Pembagian hari (uari) menurut Prinst (1996) dalam satu bulan (paka) didasarkan pada umur bulan. Apabila umur bulan itu satu malam, maka hari

itu bernama *Aditya*. Untuk menentukan umur bulan (*niktik uari*) dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. *ngarak-ngarak bulan*, dengan cara mengikuti perkembangan bulan dari hari ke hari
- b. *bulan permakan*, melihat bulan dengan kain yang tipis (*merio*) sehingga bulan kelihatan seperti uraian bentukbentuk sabit. Tetapi dengan cara ini umur bulan maksimal yang dapat dilihat hanya sampai empat hari saja
- c. *arah batu keling*, menurut kepercayaan masyarakat Karo ayam yang sedang mengeramkan telurnya selalu membelakangi batu keling, sementara batu keling itu selalu berpindah dari hari kehari sesuai dengan arah mata angin
- d. *pucuk tenggiang*, penentuan hari dengan melihat pucuk tenggiang. Biasanya pada tanggal 1 daunnya (pucuknya) akan naik satu bulan, tanggal 2 naik dua buah daun, begitu seterusnya.

A. Uari si telu puluh

Nama-nama hari dalam satu bulan pada masyarakat Karo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Hari pada Masyarakat Karo

No	Umur bulan	Nama hari	Batu keling
1	Satu malam	Aditya	Irisen
2	Dua malam	Suma	Irisen
3	Tiga malam	Enggara	Irisen
4	Empat malam	Budaha	Purba
5	Lima malam	Beras pati	Aguni
6	Enam malam	Cukera	Aguni
7	Tujuh malam	Belah naik	Aguni
8	Delapan malam	Aditya naik	Daksina
9	Sembilan malam	Suma siwah	Nariti
10	Sepuluh malam	Enggara sepuluh	Nariti
11	Sebelas malam	Budaha ngandep	Nariti
12	Dua belas malam	Beras pati tangkep	Pustima
13	Tiga belas malam	Cukera dudu (Lau)	Mangabia
14	Empat belas malam	Belah purnama raya	Mangabia
15	Lima belas malam	Tula	Mangabia
16	Enam belas malam	Suma cepik	Utara
17	Tujuh belas malam	Enggara enngo	Tula irisen
18	Delapan belas malam	Budhana gok	Irisen
19	Sembilan belas	Beras pati sepuluh siwah	Irisen
20	Dua puluh	Cukera dua puluh	Purba
21	Dua puluh satu	Belah turun	Aguni
22	Dua puluh dua	Aditya turun	Daksina
23	Dua puluh tiga	Suma mate	Nariti
24	Dua puluh empat	Nggara simbelin	Pustima
25	Dua puluh lima	Budhana medem	Mangabia
26	Dua puuluh enam	Beras pati medem	Mangabia

No	Umur bulan	Nama hari	Batu keling
27	Dua puluh tujuh	Cukera mate	Mangabia
28	Dua puluh delapan	Mate bulan	Utara
29	Dua puluh sembilan	Dalan bulan	Utara
30	Tiga puluh	Sami sara	Utara

Sumber : Prinst, (1996); Tobing, (1991)

B. Paka

Paka merupakan nama-nama bulan dalam bahasa Karo, yang terdiri dari 12 paka dan terdiri dari 29 atau 30 hari. Nama-nama paka tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nama Bulan pada Masyarakat Karo

No	Paka	Nama hari	
		Awal	Akhir
1	Kambing (Mei-Juni)	Aditya	Sami sara
2	Lampu (Juni-Juli)	Aditya	Dalan bulan
3	Gaya (Juli-Agustus)	Aditya	Sami sara
4	Padek (Agustus-September)	Aditya	Dalan bulan
5	Arimo (September-Agustus)	Aditya	Sami sara
6	Kuliki (eptember-Oktober)	Aditya	Dalan bulan
7	Kayu (November-Desember)	Aditya	Sami sara
8	Tambak (Desember-Januari)	Aditya	Dalan bulan
9	<i>G.Ayo</i> (Januari-Februari)	Aditya	Sami sara
10	Baluat (Februari-Maret)	Aditya	Dalan bulan
11	Batu (Maret-April)	Aditya	Sami sara
12	Binurung (April-Mei)	Aditya	Dalan bulan

Sumber : Prinst, (1996); Tobing, (1991)

C. Mamis silima

Mamis silima merupakan pembagian waktu dalam satu hari kedalam lima waktu (mamis), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pembagian Waktu pada Masyarakat Karo

No	Nama Mamis	Pukul
1	Erpagi-pagi	06.00-08.30
2	Pengului	08.30-11.00
3	Ciger	11.00-13.00
4	Linge	13.00-15.00
5	Karaben	15.00-17.00

Sumber : Prinst, (1996); Tobing, (1991)

Pembagian sama berlaku untuk malam hari, sehingga malam hari mulai dari pukul 17.00 sore sampai 06.00 pagi dibagi kedalam lima mamis seperti diatas.

D. Kampung Siwaluh

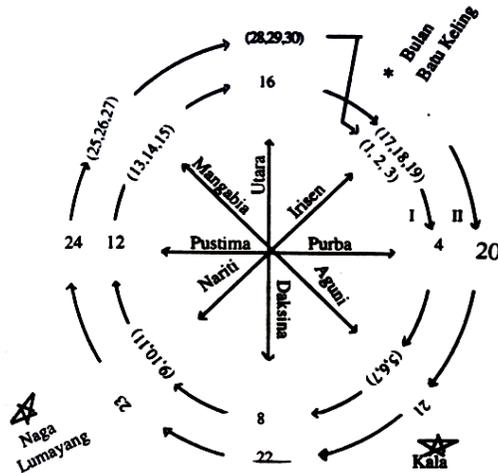
Kampung siwaluh merupakan nama-nama dari mata angin dalam bahasa Karo. Adapun Kampung Siwaluh tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kampung Siwaluh

No	Kampung Siwaluh	Arah Mata Angin
1	Purba	Timur
2	Aguni	Tenggara
3	Daksina	Selatan
4	Nariti	Barat Daya
5	Pustima	Barat
6	Mangabai	Barat laut
7	Utara	Utara
8	Irisen	Timur Laut

Sumber : Prinst, (1996); Tobing, (1991)

Katika diatas sangat penting bagi masyarakat Karo tradisional yang sangat religius, karena setiap aktifitasnya akan didasarkan pada perhitungan uari, paka, namis dan kampung siwaluh. Untuk lebih jelasnya masalah katika ini dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 3.3 Mata Angin pada Masyarakat Karo

Sumber : Tobing, (1991)

E. Makna dari persembahan

Pada masyarakat Karo dalam melaksanakan sesuatu atau mensyukuri pemberian tuhan selalu diadakan persembahan-persembahan. Adapun beberapa persembahan tersebut adalah:

Tabel 4. Makna Persembahan pada Masyarakat Karo

No	Nama	Makna
1	Beras page situnggong	keharmonisan, keseimbangan, kejujuran

No	Nama	Makna
2	Lada (merica)	persatuan (ersada kata)
3	Garam (sira)	kewibawaan (masin kata)
4	Uis arinteneng	ketentraman (teneng tendi rumah)
5	Tumba rempu kuling-kuling	Lambang sangkep enggeloh
6	Telur ayam	Pengaruh
7	Belo bujur (sirih)	Persembahan kepada tuhan

Sumber : Prinst, (1996); Tobing, (1991)

F. Makna Bilangan

Dalam melaksanakan upacara persembahan tersebut (njudungi beras piher) ada bilangan yang mempunyai makna tertentu yaitu bilangan dari 1 sampai 11, makna tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Makna Bilangan pada Masyarakat Karo

No	Bilangan Karo	Makna bilangan
1	Sada	Mufakat (ersada kata atau ersada arih)
2	Dua	Jangan terpecah belah (ula erdua kata)
3	Telu	Tolak yang tidak baik (ula sila menuli)
4	Empat	Hilang, hancur (selpat)
5	Lima	Menunggu (ertima)
6	Enem	Hancurkan yang tidak baik (teldem sila menuli)
7	Pitu	Tutup kesialan (pitu nanga kelesa)
8	Ualoh	Pengaruh (erpengaroh)
9	Siwah	Minggir yang tidak baik (nilah sila menuli)
10	Sepuluh	Bunuh yang tidak baik (bunoh sila menuli)
11	Sepuluh sada	Berbahagia (ersada tendi i rumah)

Sumber : Prinst, (1996); Tobing, (1991)

IV TEKTONIKA RUMAH KURUNG MANIK

Tektonika dalam arsitektur mengacu pada hubungan antara struktur dan bentuk, di mana sifat fisik material dan perakitanannya mempengaruhi hasil desain (Reiser & Umemoto, 2006). Reiser dan Umemoto menggambarkan bagaimana desain arsitektur dapat dilihat sebagai serangkaian skenario pemecahan masalah, mengintegrasikan ilmu material dan pengaruh budaya. Konsep tektonika dalam arsitektur mencakup interaksi antara materialitas, struktur, dan konteks budaya, berkembang sebagai respons terhadap tantangan kontemporer seperti keberlanjutan dan identitas sosial (Beim, 2023). Pendekatan multifaset ini menyoroti perlunya pemahaman integratif arsitektur yang melampaui batas-batas tradisional (Adekunle & Mayer, 2023).

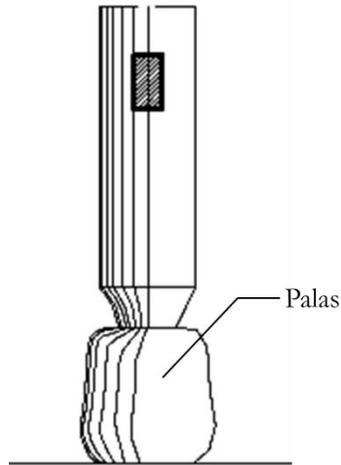
Tektonika melibatkan pengenalan siklus hidup material yang dinamis, seperti yang terlihat dalam studi struktur tanah, serta integrasi proses alami ke dalam desain menawarkan pendekatan siklus konstruksi, menekankan tektonika temporal (Shaffer, 2023). Kenneth Frampton (dalam tentang tektonik menggabungkan pengaruh budaya, menunjukkan bahwa arsitektur mencerminkan identitas sosial dan sejarah (Barnes, 2023). Secara tradisional tektonika melibatkan sistem dan objek diskrit (Hensel, 2023). Tektonika juga mengacu pada efisiensi, ekspresi estetika (Adekunle & Mayer, 2023), bentuk fisik dan pengaturan spasialnya (Yu & Chor, 2006). Selain artikulasi struktural dan ekspresi material, tektonika juga menekankan pada hubungan antara bentuk, teknik konstruksi, dan sifat material yang melekat (Tramontin, 2006) dan dianggap sebagai puisi pertukangan yang memiliki nilai estetika (Ahsar Junanto et al., 2020).

Berikut ini akan disampaikan terkait tektonika pada rumah Kurung Manik yang merupakan salah satu rumah tinggal yang terdapat di kampung Lingga. Tektonika pada rumah Kurung Manik, keselarasan struktur dan estetika (Mahmood & Al-Alwan, 2023). Tiap bagian dari elemen struktur merupakan kata-kata yang tersusun membentuk rumah Kurung Manik (Nasution, 2018).

A. Tektonika pada bagian Bawah (Kaki)

a. *Palas (pondasi)*

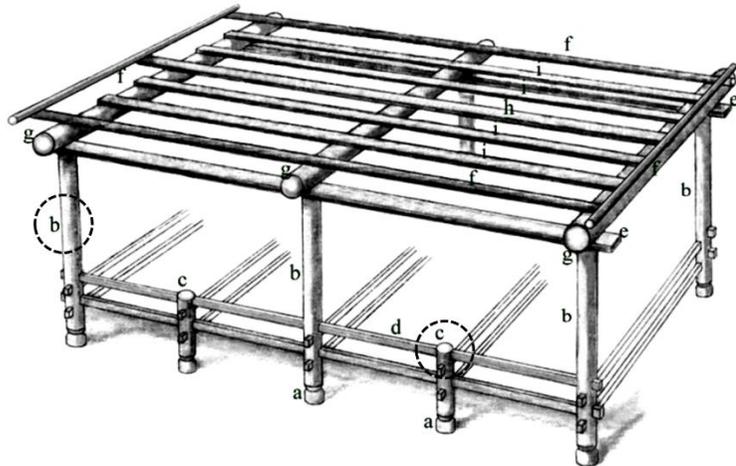
Palas (pondasi) pada rumah Kurung Manik merupakan pondasi yang diletakkan diatas tanah. Palas dari batu alam yang dibentuk. Fungsinya selain menerima beban (secara konstruktif) juga berfungsi sebagai pemisah antara tanah dengan bangunan rumah (secara mistis), bagi masyarakat Karo tanah adalah dunia kematian.



Gambar 4. 1 Palas/pondasi
Ilustrasi : Liris SS, 2020

Pada bagian bawah palas ditanam pula *besi mersik* (sejenis besi yang keras) dan *belo cavir* (sekapur sirih), besi melambangkan kekuatan dan *belo cavir* merupakan persembahan bagi makhluk penunggu tanah. Pemasangan *Palas* dimulai pada bagian pemilik rumah tersebut.

b. Binangun (tiang utama)



Gambar 4. 2 Binangun dan Pandak
Ilustrasi : Liris SS, 2020

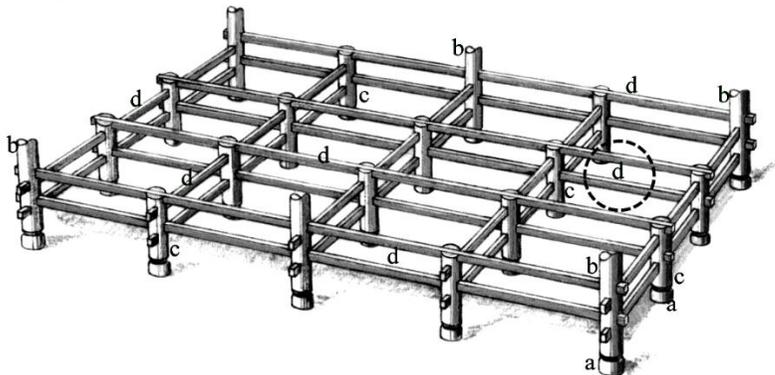
Pada rumah *Kurung Manik*, *Binangun* (b) merupakan tiang utama pada rumah. Tiang-tiang utama ini berdiri diatas *Palas* dan berdiri tegak sampai keatas menembus lantai rumah. Diantara *Palas* dan *Binangun* terdapat *Pemanan* berupa ijuk, ini berfungsi menahan air dan lembab

dari tanah sehingga kayu tidak mudah lapuk. *Pemanan* juga berfungsi sebagai pemisah antara *Palas* dan tiang *Binangun* yang jenis bahannya berbeda (secara mistis). Pada rumah *Kurung Manik* terdapat enam buah tiang *Binangun*, tiga pada sisi kanan dan tiga lagi pada sisi kiri rumah, terbuat dari kayu keras yang dibentuk bulat segi delapan. Pada bagian atas *Binangun* diletakkan kain putih yang berfungsi sebagai pemisah dengan kayu di atasnya (mistis) agar tidak terjadi perseteruan, sebab menurut kepercayaan masyarakat Karo masing-masing kayu dihuni oleh dewa yang berbeda-beda.

c. *Pandak*

Selain *Binangun* terdapat tiang lain pada rumah *Kurung Manik* yang disebut dengan *Pandak* (c), fungsinya sebagai penopang lantai rumah dan *Dapur-dapur*, selain itu juga memikul beban yang dipikul oleh *Binangun*. Antara *Pandak* dan *Palas* juga terdapat *Pemanan* (ijuk) sebagai pemisah.

- *Pemayang*



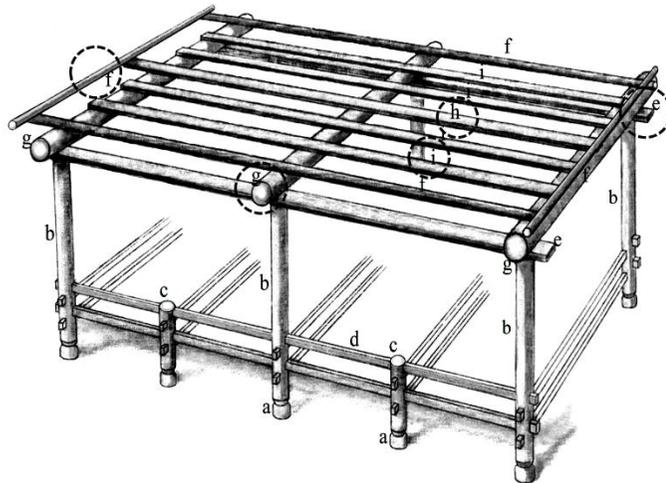
Gambar 4.3 Pemayang
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

Pemayang (d) pada rumah *Kurung Manik* merupakan kayu yang berfungsi sebagai penghubung dan pengikat agar tiang-tiang *Binangun* dan *Pandak* menjadi satu dan kaku. *Pemayang* dipasang dengan sistem sendi (dipasak), dimana *pemayang-pemayang* ini dimasukkan pada lubang-lubang yang telah dibuat pada tiang-tiang *Binangun* dan *Pandak*. Sebelum *pemayang-pemayang* dipasang pada lubang-lubang dilumuri darah ayam jantan dan dibacakan matra-mantra.

B. Tektonika pada Bagian Tengah (Badan)

a. *Para dnegeg*

Para Dnegeng (e) merupakan papan panjang penutup *Binangun* yang diletakkan diatas tiang-tiang tersebut arah memanjang bangunan rumah. Antara *Binangun* dan *Para Dnegeng* ini dihubungkan dengan sistem sendi dari tiang-tiang tersebut. Selain berfungsi sebagai penutup *Binangun*, *Para Dnegeng* berfungsi memikul beban atap yang disalurkan melalui *Tekang*. *Para Dnegeng* terbuat dari kayu yang ketebalannya kira-kira 10x30 cm. Ukuran pangkal sampai ujung *Para Dnegeng* tidak sama besar sehingga semakin keujung ukuran kayu semakin kecil, ini dikarenakan *Para Dnegeng* merupakan satu batang pohon yang dipahat memanjang, dan tidak terdapat sambungan diantaranya. Dengan melihat posisi *Para Dnegeng* ini saja dapat diketahui mana depan dan belakang rumah, pangkal kayu adalah depan rumah sedangkan ujung kayu belakang rumah.



Gambar 4. 3 *Para dnegeg, Tekang dan Gulang-gulang*
Ilustrasi : Liris SS, 2020

b. *Tekang*

Tekang (g) merupakan balok yang berada diatas *Para Dnegeng* dan menghubungkan antara *Binangun* yang ada pada bagian kiri dengan *Binangun* bagian kanan rumah. *Tekang* berjumlah tiga buah masing-masing menghubungkan *Binangun*. Pemasangan *Tekang* dengan sistem sendi, yaitu pasak yang telah dibuat pada *Binangun* menembus lubang pada *Para Dnegeng* sampai pada *Tekang*. Ukuran kayu *Tekang* paling besar dari semua kayu yang dipergunakan pada rumah, diameternya kira-kira 50 cm. Didalam proses pendirian rumah *Kurung Manik* ini pemasangan *Tekang* merupakan salah satu yang cukup penting (mistis),

oleh karena itu saat penaikannya perlu diadakan upacara adat yang disebut *Ngapeken Tekang*.

c. *Gulang-gulang*

Balok *Gulang-gulang* (f) sebesar pergelangan tangan dengan diameter 20 cm merupakan kayu tumpuan kap atap. Letaknya di atas *Tekang* membentuk empat persegi, pertemuan kayu *Gulang-gulang* melintang dengan yang memanjang dihubungkan dengan sistem sendi dengan menggunakan pasak. Sedangkan antara *Gulang-gulang* dengan *Tekang* dihubungkan dengan cara diikat.

d. *Buang para*

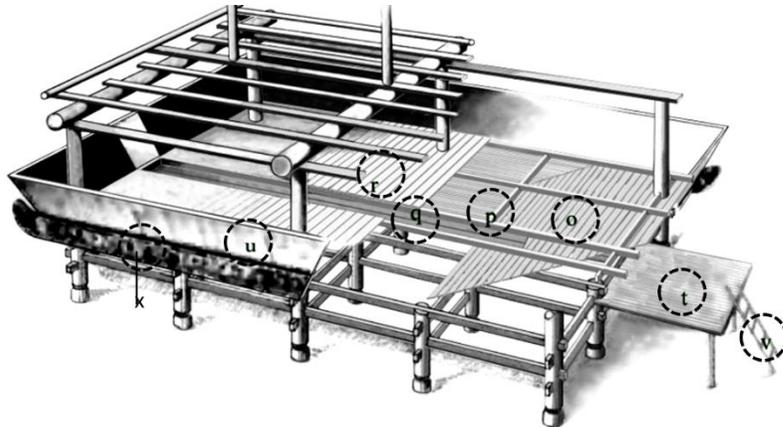
Buang Para (i) adalah tempat menggantung *Para-para* (tempat peralatan dapur). *Buang Para* terbuat dari papan yang mempunyai ketebalkan lebih kurang 20x30 cm dan berjumlah dua buah pada sisi kiri bangunan rumah dan dua buah pada sisi kanannya. Letaknya sejajar dengan *Para Dnegeng* yaitu arah memanjang dan diletakkan diatas *tekang*. Selain sebagai tempat menggantungkan *Para-para*, *Buang Para* secara tidak langsung berfungsi pula sebagai langit-langit pada *Jabu*. *Buang Para* hanya menerima beban dari *para-para* karena fungsinya hanya sebagai gantungan *Para-para*. Beban *Buang Para* disalurkan ke balok-balok *Tekang*.

e. *Kite Kucing*

Kite Kucing (h) merupakan balok tumpuan *Tunjuk Langit* (tempat *Tunjuk Langit* berdiri). *Kite Kucing* diletakkan ditengah-tengah bangunan diatas balok-balok *Tekang* dan sejajar dengan *Buang Para*. Ukuran ketebalannya lebih kurang 20x30 cm. Fungsinya menerima beban dari *Tunjung Langit* yang memikul beban bubungan atap, selanjutnya beban disalurkan ke *Tekang*.

f. *Awit*

Awit (o) adalah balok-balok panjang yang disusun sejajar dengan balok *Pemayang*, disusun dengan arah melebar. *Awit* berfungsi menahan beban lantai yang disalurkan lewat *Kalang Papan*.



Gambar 4. 4 Awit, Papan, Ture-ture, Derpih, Redan dan Kalang Papan
Ilustrasi : Liris SS, 2020

g. *Papan*

Lantai pada rumah *Kurung Manik* disebut dengan *Papan* (r). Lantai tersusun dari potongan-potongan kayu yang disusun dengan arah melebar diatas *Kalang Papan*. Pada bagian tengah rumah terdapat *Kembang Labah* yang membelah rumah menjadi dua bagian. *Kembang Labah* yang dibuat lebih rendah dari lantai ini memperlihatkan lantai yang terbelah menjadi dua pula. Pada *papan* inilah kegiatan keluarga dilakukan dari memasak sampai dengan tidur.

b. *Ture-Ture*

Ture-Ture (t) pada rumah *Kurung Manik* merupakan ruang peralihan seperti teras pada rumah. *Ture-Ture* terdapat dimuka dan belakang rumah, fungsinya sebagai tempat penerima tamu yang bukan keluarga, tempat berkumpul muda-mudi, tempat menganyam, tempat mencuci peralatan dapur, dan lainnya. *Ture-Ture* terbuat dari susunan bambu yang besar dan dipasang dengan cara diikat tali rotan satu sama lainnya lalu didirikan diatas tiang-tiang yang juga terbuat dari bambu, tiang-tiang bambu ini ditanam kedalam tanah.

i. *Dapur-dapur (Melmelen)*

Dapur-dapur (x) merupakan bilah-bilah papan tebal dan lebar yang terdapat diatas *Kalang Papan* dengan posisi memanjang dan miring keluar pada sekeliling rumah. *Dapur-dapur* dihubungkan dengan sistem sendi, pada *Dapur-dapur* yang melintang dibuat pasak, pasak tersebut dimasukkan ke lubang yang telah dibuat pada *Dapur-dapur* yang memanjang. Pada tiap ujung *Dapur-dapur* yang memanjang dibuat ukiran. *Dapur-dapur* melambangkan suatu pengikat anggota keluarga didalam rumah untuk membentuk kesatuan. Fungsi utama *Dapur-dapur*

adalah memikul dinding yang berada di atasnya. Selain itu *Dapur-dapur* juga berfungsi sebagai tempat ragam hias pada rumah.

j. *Derpih*

Derpih (u) merupakan dinding dari rumah yang dibuat dengan cara menyusun bilah-bilah papan pada posisi tegak. Bilah-bilah papan ini ditempatkan diatas *Dapur-dapur* (*Melmelen*) dan lebih miring dari *Dapur-dapur*. Secara mitologi kemiringan dinding yang menyerupai huruf V ini menggambarkan orang yang sedang berdoa. Kemiringan *Derpih* ini juga menggambarkan kerendahan hati pemilik rumah. Tiap papan diberi lubang untuk dan mengikat papan yang satu dengan yang lainnya, diikat dengan mempergunakan tali ijuk. Tali ijuk tersebut dijalin menggambarkan seekor cicak dengan dua kepala disebut dengan *Ret-ret*.

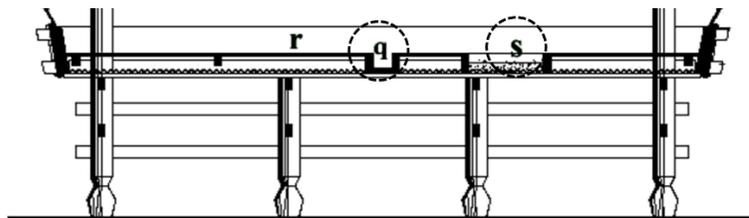
k. *Redan*

Redan (v) merupakan tangga yang terdapat pada *Ture-ture*. *Redan* terdapat pada setiap *Ture* yaitu pada arah *kenjulu* dan *kejabe*. *Redan* terbuat dari bambu besar, dengan jumlah anak tangga genap. Pada kedua ujung *redan* terdapat perbedaan panjang, pada ujung sisi kiri bambu lebih panjang, hal ini berkaitan dengan adat istiadat, saat menaiki tangga akan memegang ujung bambu yang pendek dan saat menuruni anak tangga memegang bambu yang panjang sehingga orang akan membungkukkan badan. Ini sama halnya dengan *Bendi-bendi* yang berada didepan *Pintun* yaitu untuk menghormati pemilik rumah.

l. *Kalang papan*

Kalang Papan (p) merupakan balok-balok yang terdapat diatas *Awit* yang berguna untuk menahan *Papan* yang berada di atasnya. *Kalang Papan* berfungsi menerima beban lantai dari rumah.

m. *Kembing Labah*



Gambar 4. 5 *Kembing Labah dan Daliken*
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

Kembing Labah (q) merupakan bilah papan yang diletakkan memanjang sehingga terlihat membelah rumah adat menjadi dua bagian. *Kembing Labah* ini letaknya tepat diatas *Anit*, sehingga posisinya lebih rendah dari papan. Sebagian ujung-ujung dari papan *Kembing Labah* ini menjorok keluar rumah menembus *Dapur-dapur* sehingga berada diatas *Ture-ture* pada muka dan belakang. Dan papan yang menjorok keluar ini diatasnya akan ditutup dengan potongan papan yang disebut *Danggulang* dan fungsi utamanya adalah sebagai anak tangga untuk keluar masuk rumah. Fungsi lain dari anak tangga ini adalah sebagai tempat melahirkan.

n. *Daliken*

Daliken (s) merupakan tungku yang terdapat pada *Papan*. Satu *Daliken* dipergunakan oleh dua *Jabu* (keluarga). *Daliken* berfungsi sebagai tempat memasak dan juga sebagai pemanas ruangan pada malam hari karena daerah Karo yang cukup dingin. Pada *Daliken* terdapat tungku (dua *Jabu* lima buah tungku) yang melambangkan kesatuan keluarga bahwa pada masyarakat Karo terdapat lima induk *merga*. Di atas *Daliken* digantungkan para-para sebagai tempat peralatan.

C. Tektonika pada Bagian Atas (Kepala)

a. *Tunjuk Langit*

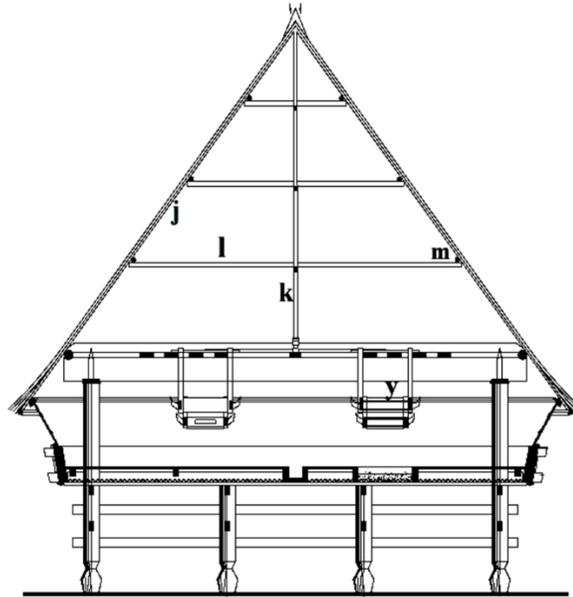
Tunjuk Langit (k) merupakan tiang pemikul bubungan atap yang berdiri diatas kite kucing. *Tunjuk Langit* terbuat dari kayu yang memiliki ketebalan kira-kira 7x15 cm. Untuk kerjasama antara *Tunjuk Langit* dengan tempat gordeng atap menimpa diikat dengan tali ijuk.

b. *Rusuk*

Rusuk (j) pada rumah *Kurung Manik* merupakan pemikul atap ijuk yang terdiri dari bambu dan kayu yang dipasang berselang-seling. *Rusuk* ditumpukan pada *Gulang-gulang* dengan jarak masing-masing 40 cm. *Rusuk* diikat pada *Gordeng* dengan menggunakan tali ijuk dan rotan yang dipikul oleh *Pemayang Tunjuk Langit*.

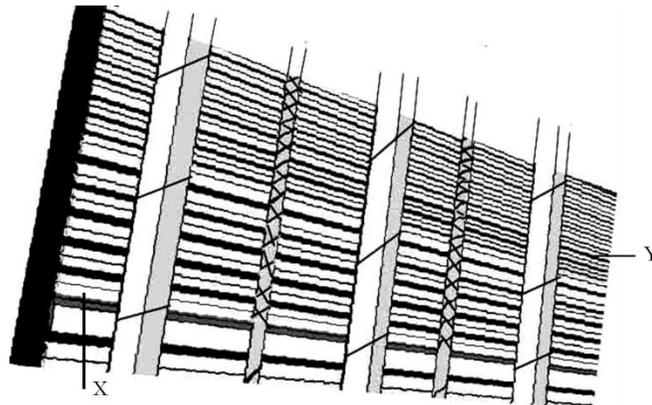
c. *Gordeng*

Gordeng (m) pada rumah *Kurung Manik* berfungsi sebagai konstruksi atap. Terbuat dari kayu sejenis meranti dengan diameter 10 cm. Pemasangan *gordeng* adalah dengan cara diikatkan pada *pemayang Tunjuk Langit*.



Gambar 4. 6 Tunjuk Langit, Rusuk dan gording
Ilustrasi: Liris SS, 2020

d. *Buligan (rakitan atap)*



Gambar 4.8 *Buligan dan Tarum*
Ilustrasi: Liris SS, 2020

Buligan (y) adalah rangka atap terbuat dari bambu yang telah dipotong kecil-kecil menjadi berukuran lebih kurang 1x3 cm dan disusun rapat diatas *Rusuk* diikatkan dengan menggunakan tali dari rotan. Susunan *Buligan* ini berfungsi sebagai tempat menyusun *Gulungan-gulungan* ijuk penutup atap.

e. *Tarum (lapisan atap)*

Tarum (w) adalah atap dari rumah adat yang tersusun dari *Gulungan-gulungan* ijuk dan berfungsi sebagai perlindungan. Ijuk penutup atap sebelumnya ditimbang untuk mengetahui berapa banyak ijuk yang dipergunakan untuk penutup atap. Ijuk-ijuk digulung (*Kelempu*) dan diikat ke *Buligan* secara mengapit dengan menggunakan tali ijuk. Ijuk-ijuk yang kecil digulung dibuat sebagai dasar dari atap dan ijuk-ijuk yang lebar menjadi penutup atap. Pada bagian cucuran atap (daerah *Perongkil*) ijuk dibuat lebih tebal, ini fungsinya sebagai penahan air hujan. Cucuran atap ini melambangkan perasaan yang sama pada setiap anggota keluarga. Pada atap selalu terdapat *Kuncir* yaitu ikatan rotan dan ilalang yang melambangkan ikatan kekeluargaan.

V. JENIS DAN MAKNA RAGAM HIAS RUMAH KURUNG MANIK

1. Ragam Hias pada Rumah Tradisional Karo

Ragam hias merupakan bagian penting dari arsitektur yang meningkatkan pembawa, memenuhi fungsi di luar estetika, sementara dekorasi hanyalah pengaturan yang menyenangkan tanpa koneksi permanen (Ahani et al., 2017). Untuk mempercantik tampilan suatu objek atau bangunan maka diberi elemen dekoratif yang disebut ragam hias atau ornamen. Ragam hias dapat berupa garis, motif flora fauna, atau hiasan yang dibuat menggunakan berbagai teknik seperti ukiran, pahatan, lukisan, atau bahkan menggunakan tekstur yang menarik. Ragam hias berfungsi untuk meningkatkan daya tarik estetika rpada uang yang dibangun (Aranda & Joan Sanz, 2022).

Ragam hias berfungsi untuk meningkatkan daya tarik estetika (Carl E, 1988; Llewellyn, 2006; Richard L, 1992). Ragam hias memiliki keunikan yang dapat mengartikulasikan imajinasi, mencakup ritme dan metamorfosis, bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi atau seni, meningkatkan ekspresi bangunan-bangunan (Bloomer, 2000). Selain meningkatkan daya tarik estetika, ragam hias dapat menyampaikan makna, dan mencerminkan identitas budaya (Glaveanu, 2014).

Ragam hias dalam bahasa Karo disebut Gerga (MFH. Nasution, 2018). Gerga sering ditemukan pada benda-benda kerajinan dan benda seni lainnya, tetapi Gerga juga identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya yaitu rumah-rumah adat etnis Karo karena terdapat ragam hias pada bagian luar rumahnya (Mustika & Erdansyah, 2020).

2. Ragam Hias pada Rumah Kurung Manik

Ragam hias (ornamen) pada rumah *Kurung Manik* diletakkan pada *Dapur-dapur* (*Melmelen*), *Derpib* (dinding) dan pada *Ayo* rumah. Ragam hias selain berfungsi sebagai hiasan pada rumah juga berfungsi lain yang berhubungan dengan mistis. Terdapat beberapa bentuk ragam hias pada rumah *Kurung Manik* dilihat dari teknik pembuatannya yaitu ragam hias yang dibuat dengan cara dipahat, diukir, dilukis dan dianyaman (MFH. Nasution, 2018).

Untuk motif ragam hias pada rumah menurut Hasibuan (1990) *Kurung Manik* terdiri atas:

- a. Motif tumbuh-tumbuhan, motif tumbuhan terlihat pada bagian tengah *Dapur-dapur* seperti ragam hias *Bunga Gundur* (pada *Ayo* rumah) yang melambangkan kesuburan dan penangkal roh, *Bunga Gundur* dan *Pantil Manggis* (pada *Dapur-dapur*) melambangkan keindahan, *Pancung-pancung Cekala*.

- b. Motif alam, *Tulak Paku* melambangkan kemakmuran dan *Embun Sikawiten* melambangkan *Embun Beriring*, *Cimba Lau* melambangkan riak air dan *Tutup Dadu* melambangkan awan berarak dengan makna kecerahan, *Embun Merkabu-kabu*, *bak-bak tengiang* dan *tampu-tampu pinang* (ketiganya ragam hias ini merupakan hiasan pada rumah diletakkan pada *Ayo* rumah).
- c. Motif binatang, *Tanduk Kerbau* terdapat pada ujung-ujung atap rumah melambangkan keperkasaan dan sebagai penjaga dari roh jahat, *Pengretret* merupakan ragam hias menggambarkan seekor cicak dengan dua kepala satu menghadap kekiri dan satu kekanan sebagai lambang kekuatan dan penangkal setan juga melambangkan persatuan masyarakat Karo. Bentuk kepala kuda merupakan salah satu bentuk pada ujung *Takal Dapur*.
- d. Motif geometris, bentuk ini lebih banyak didapati pada *Ayo* rumah seperti *Pakau-pakau*, *duri Niken*, *Piseren Kambing*, *Tampune-tampune*, *Lumut-lumut Lawit*, *Mata-mata Lembu* (meenyerupai mata lembu), *Serser Sigemba*, *Anjak-anjak Beru Ginting*, sedangkan pada *Dapur-dapur* terdapat *Tapak Raja Sulaiman* yang melambangkan tempat duduk Raja Sulaiman, ragam hias *Bindu Matogub* letaknya selalu berdampingan dengan *Tapak Raja Sulaiman* melambangkan kekuatan batin dan simbol istri Raja Sulaiman, ragam hias *Kampung Sivalub* bentuknya seperti mata angin (bintang delapan) melambangkan petunjuk arah, ragam hias *Taiger Tudung* melambangkan ketampanan simbol kewibawaan dan keagungan letaknya berdekatan dengan tapak Raja Sulaiman.
- e. Motif raksasa dan tubuh manusia, *Cuping-cuping* bentuknya menyerupai daun telinga terdapat pada sudut-sudut rumah ragam hias ini melambangkan pendengaran yang tajam, *Cuping-cuping* ada juga yang berbentuk raksasa pada ujung bawahnya, *Takal Dapur* bentuknya ada yang menyerupai raksasa dibuat dengan cara dipahat melambangkan kemuliaan dan umur panjang.

Pada ragam hias rumah *Kurung Manik* penggunaan warna juga berperan penting dan masing-masing warna memiliki makna tersendiri, warna-warna tersebut adalah:

- | | |
|-----------|-------------------------|
| a. Merah | : garang (merawa) |
| b. Putih | : berhati bersih (suci) |
| c. Hitam | : rakyat jelata |
| d. Biru | : pandek (tukang doa) |
| e. Kuning | : guru (dukun) |

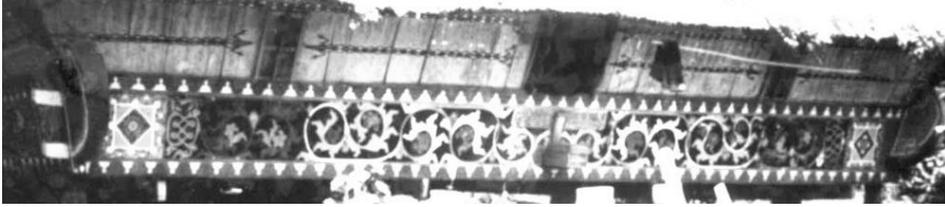
Ragam hias dulunya digunakan untuk perlindungan atau hal-hal yang berhubungan dengan mistis, tetapi saat ini ragam hias pada bangunan Batak Karo lebih pada hiasan pada sebuah bangunan, nilai-nilai spritualnya sudah memudar, hal ini dikarenakan tidak dipahaminya makna dari ragam hias tersebut.

Jika berbicara tentang ragam hias maka tidak akan terlepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat tersebut. Semua hiasan yang dibuat merupakan untuk menunjang kelangsungan hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup lahir batin. Seperti agar terhindar dari bahaya dan terhindar dari gangguan makhluk lain maka mereka membuat simbol-simbol berupa patung dan hiasan ini. Contohnya hiasan pada tempat makan yang bertujuan agar tidak keracunan dan lainnya. Hiasan-hiasan yang terdapat pada rumah adat tersebut semua dibuat untuk kepentingan pemilik rumah, seperti terhindar dari makhluk gaib, murah rejeki, panjang umur, dan lain sebagainya.

Hiasan pada rumah *Kurung Manik* di Kampung Lingga ini dibuat dengan cara dipahat (relief) dan digambar dipadukan dengan penggunaan cat. Awalnya warna dasar yang digunakan pada ragam hias meliputi warna merah, putih, hitam. Warna-warna tersebut berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, tepung berwarna (tanah berwarna) dan arang. Tetapi pada bangunan sekarang ini ditemukan warna baru, seperti warna kuning dan biru. Hal ini terjadi bukan saja karena pengaruh dari luar (Belanda saat masuk ke tanah Karo) tapi juga karena penyesuaian dengan banyaknya marga di tanah Karo (Marga Silima).

Hiasan pada rumah *Kurung Manik* terdapat pada bagian *Ayo* rumah dengan berbentuk geometris yang dibuat dengan teknik anyaman bambu. Lalu pada pemikul *Ayo* rumah dan dinding rumah dibuat hiasan menyerupai cecak dari bahan ijuk yang dijalin, ini disebut *Pengretret*. Hiasan *Pengretret* ini disamping sebagai penguat karena berguna sebagai pengikat dinding-dinding rumah juga memiliki arti magis. Dan bagian lain dari rumah yang terdapat hiasan adalah *Melmelen* (*Dapur-dapur*) yaitu pemikul *Derpih* (dinding), disini terdapat hiasan-hiasan pokok yang terdiri dari *Tapak Raja Sulaiman*, *Bindu Matoguh*, *Embun Sikawiten* dan hiasan tepi seperti *Cimbalan*, *Tutup Dadu*, *Tiger Tudung* dan lain-lain. Hiasan pada *Dapur-dapur* dibuat dengan cara dipahat dan diukir pada bilah-bilah papan.

Menurut Sitanggang (1992) ragam hias pada *Ruma*, *Jambur* dan *Geriten* pada dasarnya sama jenisnya perbedaan hanya pada perletakkannya saja, seperti pada penempatan *Tapak Raja Sulaiman* dan *Bandu matogu*. Ukiran ragam hias selalu dimulai dari *Bena Kayu*. Ragam hias *Tapak Raja Sulaiman* merupakan hiasan yang paling tua ditanah Karo, ini dipakai oleh masyarakat Karo karena keagungan dari Raja Sulaiman, ukiran ini diletakan pada ujung *Dapur-dapur* dan biasanya berjumlah delapan buah. Sedangkan hiasan *Bandu Matogu* diletakan disamping ukiran *tapak Raja Sulaiman*.

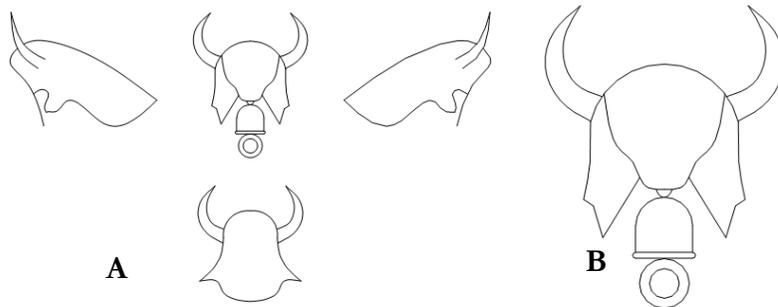


Gambar 5.1 Ragam hias pada Dapur-dapur dan Derpiah Dokumentasi 2019

Berikut ini beberapa jenis ragam hias yang sering dijumpai pada bangunan Batak Karo dan pada peralatan rumah, atau pada kain berdasarkan hasil survey 2019 dan buku Pengumpulan dan Dokumentasi Ragam Hias Tradisional di Sumatera Utara) adalah sebagai berikut:

3. Ragam Hias pada Atap Rumah Karo

A. Tanduk Kerbau dan Kudin Taneh



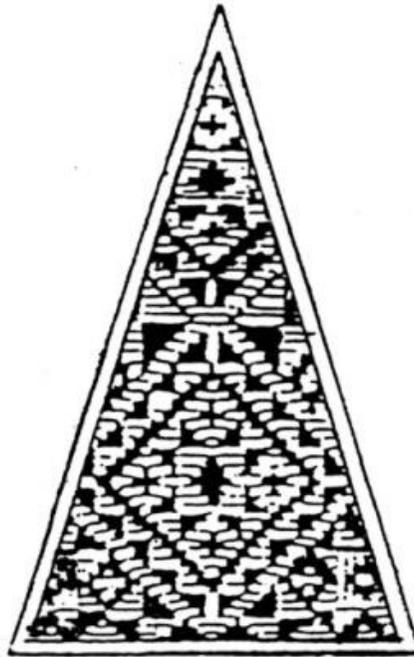
Gambar 5.2. A. Tanduk Kerbau, B Kudin Taneh
Ilustrasi : Liris SS, 2020

Ragam hias *Tanduk Kerbau* (A) terdapat pada ujung-ujung atap pada rumah Karo. Kepala kerbau dicat warna putih sedangkan tanduknya berwarna hitam. Untuk bahan membuat kepala dari bahan ijuk dan tanduk adalah *Tanduk Kerbau* asli. Sikap menanduk/ hormat dengan posisi bertahan dan siap menyerang bila diganggu. Bentuk ragam hias ini melambangkan keperkasaan, sebagai penjaga seisi rumah dari serangan roh-roh jahat.

Ragam hias periuk tanah (B) yang digantungkan dibawah mulut kepala kerbau, berisi air yang diambil dari ruang batang kayu (lau mortuge), didalamnya juga terdapat *Bulung Simalem-malem/ Simelias* ini digunakan sebagai minuman (incepen) kerbau, hal ini agar penghuni rumah selamat. *Kudin Taneh* juga berfungsi sebagai anti petir.

B. *Ayo-Ayo (Lambe-Lambe)*

Ayo (muka) biasa juga disebut dengan *Lambe-lambe* merupakan sebuah bidang berbentuk segitiga yang terdapat pada bagian atap. Bahannya dari kulit bambu yang dianyam dan lengkap dengan hiasan-hiasan tepi. *Ayo-Ayo* ini terdiri dari berbagai macam unsur hiasan, seperti *Bunga Gundur*, *Pako-pako*, *Ipen-ipen*, *Tutup Dadu*, *cimba lau*, *Pancung-pancung*, *Cekala*, *Tumpane-tumpane*, *Lumut-lumut*, *Piseren Kambing*, *Duri Niken*, *Pengeret-ret*. Selain berfungsi sebagai penutup depan atap ragam hias ini melambangkan *Sangkep Sitelu (Rakut Sitelu)* yaitu *Kalimbubu*, *Senina* dan *Anak Beru*.

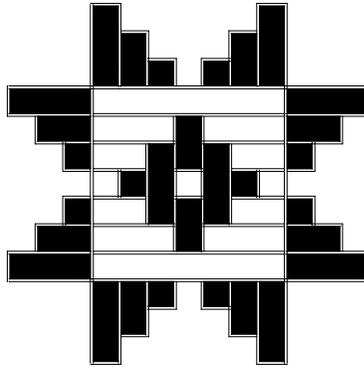


Gambar 5.3 Ayo-ayo
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

Pada *Ayo-Ayo* terdapat beberapa pola ragam hias seperti:

a. *Bunga Gundur*

Ragam hias ini melambangkan kesuburan dan penangkal setan. Selain dianyam bentuk ini dapat pula dipahat dan ditempatkan pada *Melmelen (Dapur-dapur)* rumah



Gambar 5.4 Bunga gundur
Ilustrasi : Liris SS, 2020

b. *pakau-pakau*

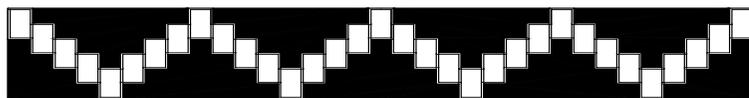
Ragam hias dengan bentuk geometris ini hanya berfungsi sebagai hiasan saja.



Gambar 5.5 Pakau-pakau
Ilustrasi : Liris SS, 2020

c. *Pancung-pancung Cekala*

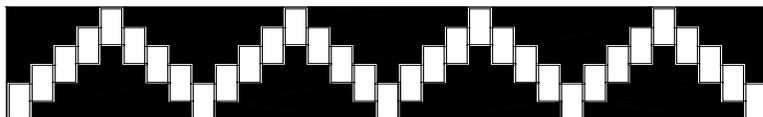
Ragam hias ini bermotifkan tumbuh-tumbuhan, berfungsi hanya sebagai hiasan saja pada *Ayo-Ayo*.



Gambar 5.6 Pancung-pancung Cekala
Ilustrasi : Liris SS, 2020

d. *Embun merkabun-kabun*

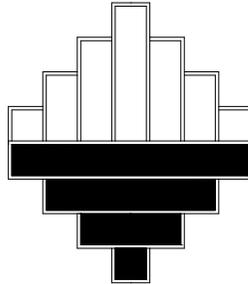
Ragam hias ini bermotifkan alam, berfungsi sebagai hiasan.



Gambar 5.7 Embun merkabun-kabun
Ilustrasi : Liris SS, 2020

e. *Embun sikawinten (pada Ayo-Ayo)*

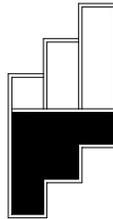
Ragam hias dengan mengambil motif alam ini, berfungsi sebagai hiasan. Letak ragam hias ini pada *Ayo* rumah.



Gambar 5.8 Embun sikawinten
Ilustrasi : Liris SS, 2020

f. *Bak-bak tengiang*

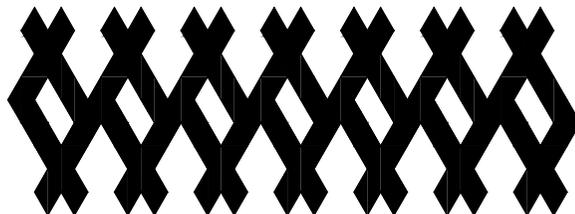
Motif ragam hias ini diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan, merupakan hiasan pada *Ayo-Ayo*.



Gambar 5.9 Bak-bak Tengiang
Ilustrasi : Liris SS, 2020

g. *Tampu-tampu pinang*

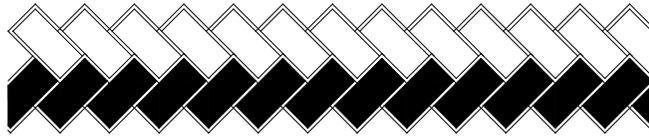
Motif ragam hias ini diambil dari tumbuh-tumbuhan, berfungsi sebagai hiasan pada *Ayo-Ayo*.



Gambar 5.10 Tampu-tampu Pinang
Ilustrasi : Liris SS, 2020

h. Duri niken

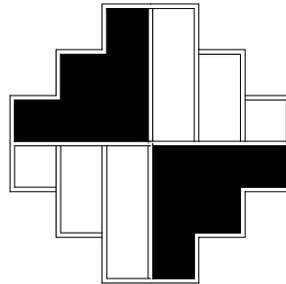
Ragam hias ini bermotif geometris, fungsinya sebagai hiasan.



Gambar 5.11 Duri Niken
Ilustrasi : Liris SS, 2020

i. Piseren kambing

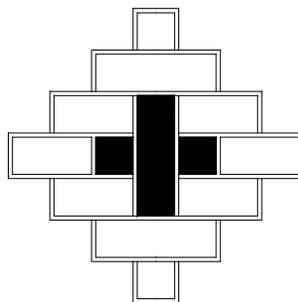
Ragam hias bermotifkan geometris, berfungsi sebagai hiasan yang terletak pada *Ayo* rumah.



Gambar 5.12 Piseren Kambing
Ilustrasi : Liris SS, 2020

j. Tampune-tampune

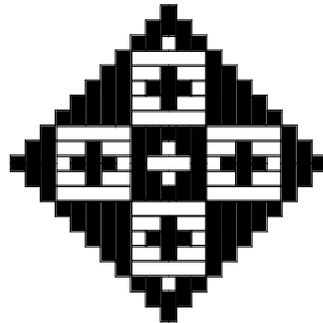
Ragam hias dengan motif geometris, pada rumah fungsinya sebagai hiasan.



Gambar 5.13 Tampune-tampune
Ilustrasi : Liris SS, 2020

k. *Lumut-lumut lawit*

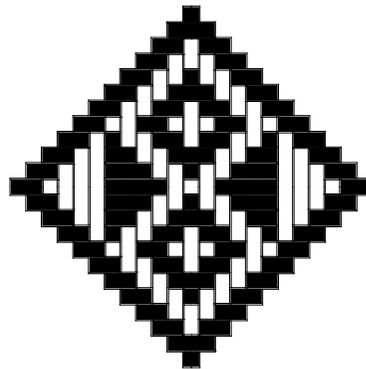
Ragam hias bermotif geometris ini berfungsi sebagai hiasan saja pada rumah Karo.



Gambar 5.14 Lumut-lumut Lawit
Ilustrasi : Liris SS, 2020

l. *Mata-mata lembu*

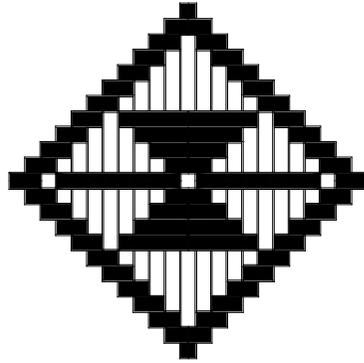
Ragam hias bermotif geometris ini selain berfungsi sebagai hiasan juga sebagai tolak bala.



Gambar 5.15 Mata-mata Lembu
Ilustrasi : Liris SS, 2020

m. *Serser sigembal*

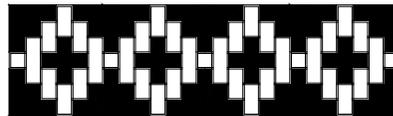
Sama dengan mata-mata lembu, ragam hias dengan motif geometris ini berfungsi sebagai tolak bala dan hiasan.



Gambar 5.16 Serser Sigembal
Ilustrasi : Liris SS, 2020

n. *Anjak-anjak beru ginting*

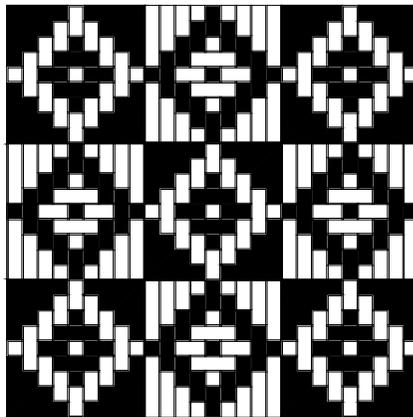
Ragam hias dengan motif geometris ini berfungsi sebagai hiasan saja.



Gambar 5.17 Anjang-anjang Beru Ginting
Ilustrasi : Liris SS, 2020

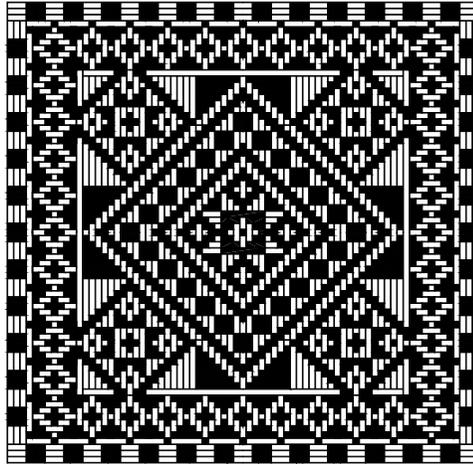
o. *Bunga Gundur sitelenen*

Motif tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada ragam hias ini fungsinya sebagai tolak bala dan hiasan.



Gambar 5.18 Bunga Gundur Sitelenen
Ilustrasi : Liris SS, 2020

- p. *Ampis-ampis alas*
 Motif geometris dengan gabungan dari *Bunga Gundur*, *Duri Niken*, *Tampune-tampune*, *Pakau-pakau*, *Anjak-anjak Beru Ginting*, dan *Pancung-pancung Cekala*, berfungsi sebagai tolak bala dan hiasan.

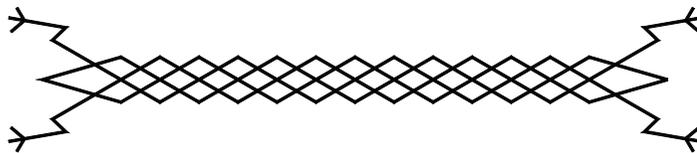


Gambar 5.19 Ampis-ampis Alas
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

4. Hiasan pada Dapur-dapur (Melmelen)

A. *Pengeretret*

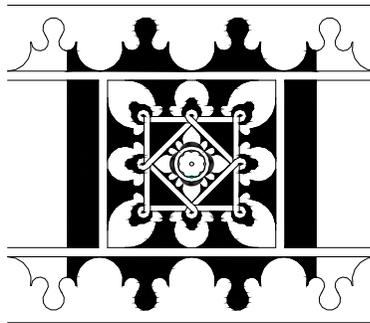
Ragam hias ini menggambarkan seekor cecak dengan kepala kiri dan kanan. Bahan pembuat ragam hias *Pengeret-ret* ini dari bahan ijuk yang dijalin menjadi tali. *Pengeret-ret* mempunyai makna kekuatan, penangkal setan dan persatuan masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain fungsi magis tersebut ragam hias ini juga berfungsi sebagai pengikat dan penyatu dinding pada rumah Karo. Terdapat tiga jari pada *Ret-ret* yang melambangkan ikatan *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* (tiga kesatuan).



Gambar 5.20 Pengeretret
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

B. *Tapak Raja Sulaiman*

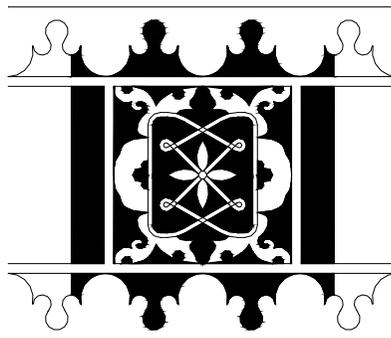
Ragam hias ini terdapat pada *Melmelen (Dapur-dapur)* ditengah-tengah dan dikedua ujungnya. Ragam hias ini tidak jelas asalnya, sebab pada saat itu agama Islam dan Kkristen belum masuk, diperkirakan berasal dari Aceh karena di daerah tersebut terdapat ragam hias ini. Bentuk ragam hias ini dianggap sebagai tempat duduk (*Ingan Kundul*) raja Sulaiman. Ragam hias ini mempunyai makna sebagai penahan roh-roh jahat, penolak bala, anti racun, dan berfungsi juga sebagai petunjuk jalan agar tidak tersesat, terutama saat berada dihutan, ragam hias ini digambarkan ditanah lalu dipijak.



Gambar 5.21 Tapak Raja Sulaiman
Ilustrasi : Liris SS, 2020

C. *Bindu Matagah/ Bindu Matogog*

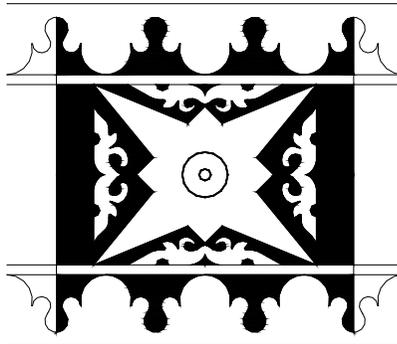
Ragam hias ini selalu berdekatan dengan *Tapak Raja Sulaiman* tempatnya yaitu pada *Dapur-dapur (Melmelen)*. Ragam hias ini sebagai lambang kekuatan batin. Dengan adanya ragam hias ini pada rumah Karo maka pemiliknya tidak mudah digoyah oleh setan-setan (peneguh tendi). *Bindu Matagah* merupakan simbol istri *Raja Sulaiman* yang ada hubungannya dengan kekuatan batin.



Gambar 5.22 Bindu Matagah/ Bindu Matogog
Ilustrasi : Liris SS, 2020

D. *Kampung si waluh*

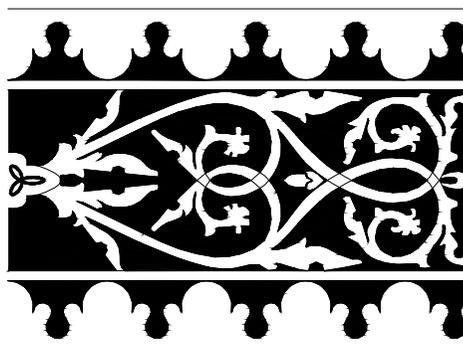
Bentuk ragam hias ini seperti bintang delapan sebagai gambar mata angin. Ragam hias ini diletakkan ditengah-tengah *Dapur-dapur* (*Melmelen*). Ragam hias ini melambangkan mata angin sebagai penunjuk arah dan secara magis menentukan hari dan bulan baik. Kampung *Sivalub* ini dipergunakan juga untuk mencari benda yang hilang.



Gambar 5.23 Kampung si Waluh
Ilustrasi : Liris SS, 2020

E. *Embun Sikawiten (pada Dapur-dapur)*

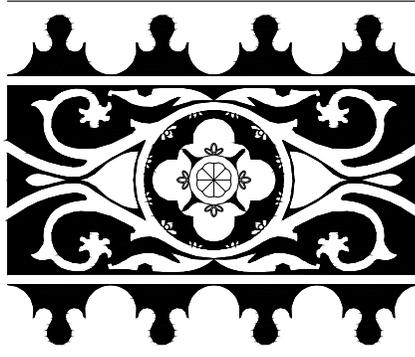
Ragam hias yang dibuat berulang-ulang untuk mengisi *Dapur-dapur* (*Melmelen*) pada rumah Karo. Pada ujung ikalnya terdapat hiasan *Bunga Bincole* atau *Cekili Kambing* beserta *Tulak Paku* disebut *Embun Sikawiten*. Ragam hias ini selain sebagai hiasan juga merupakan simbol kemakmuran dengan adanya pengertian *Embun Beriring* . Ragam hias ini tidak mengandung unsur mistik, fungsinya hanya sebagai hiasan saja.



Gambar 5.24 Embun Sikawiten
Ilustrasi : Liris SS, 2020

F. *Bunga Gundur dan Pantil Manggis*

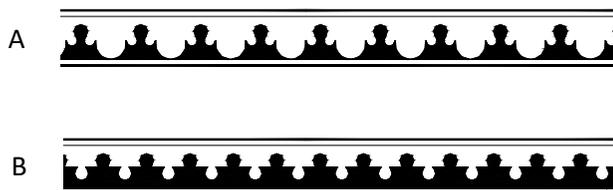
Ragam hias ini mendampingi ragam hias Raja Sulaiman. Ragam hias ini dianggap sebagai simbol keindahan dan tidak mengandung unsur mistik.



Gambar 5.25 Bunga Gundur dan Pantil Manggis
Ilustrasi : Liris SS, 2020

G. *Cimba Lau dan Tutup Dadu*

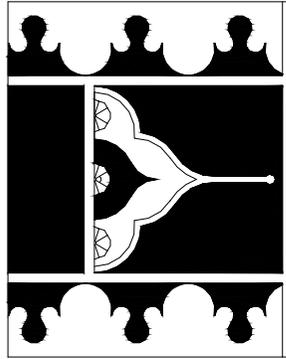
Ragam hias ini merupakan hiasan tepi yang dibuat berulang-ulang dan terdapat dibagian pinggir atas dan bawah *Dapur-dapur (Melmelen)*. Ragam hias ini melambangkan awan berarak dengan makan kecerahan. Ragam hias ini berfungsi sebagai hiasan pada rumah Karo dan terdapat dua model lekukannya (A dan B).



Gambar 5.26 Cimba Lau dan Tutup Dadu
Ilustrasi : Liris SS, 2020

H. *Taiger tudung*

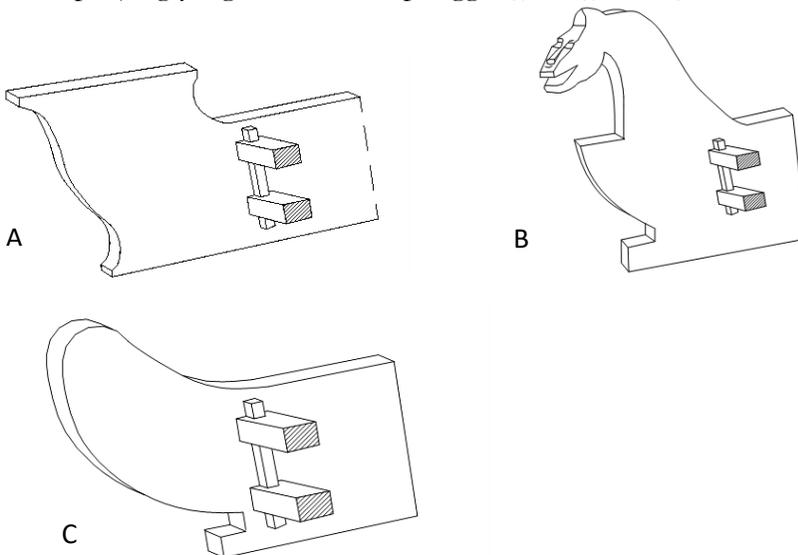
Ragam hias yang terdapat pada pangkal dan ujung *Dapur-dapur (Melmelen)* ini mempunyai arti ketampanan yang merupakan simbol kewibawaan dan lambang keagungan. Letaknya berdekatan dengan *Tapak Raja Sulaiman*.



Gambar 5.27 Taiger Tudung
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

I. *Takal Dapur-dapur*

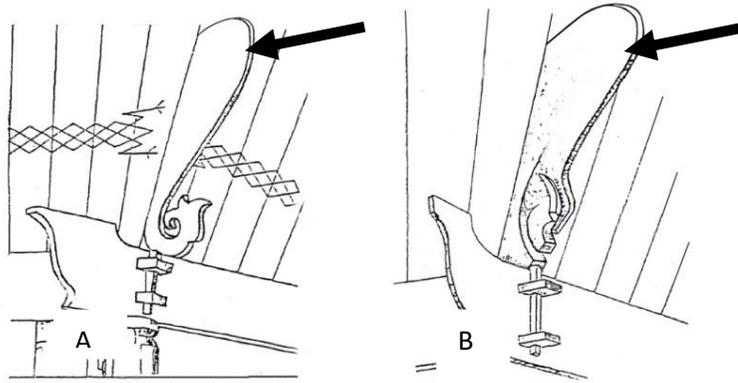
Ragam hias ini umumnya berbentuk seperti *Tulak Paku*, tetapi ada juga yang menyerupai patung dengan bentuk manusia raksasa, menyerupai kepala kuda (B), bentuknya ada beberapa macam, seperti *Tulak Paku*/lengkung paku-pakuan (A), kepala kuda (B) dan bentuk lengkungan (C), bentuk ini terdapat di Lingga. Ragam hias ini mengandung makna *tuah* manusia sebagai kemuliaan. Dan ada pula yang mengatakan sebagai simbol kebesaran dan keagungan manusia. Fungsi ragam hias ini selain untuk memperkuat sudut rumah juga mengandung arti umur panjang yang disimbolkan punggung bungkuk seperti *Gunduk Pakis*.



Gambar 5.28 Takal Dapur-dapur
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

J. *Cuping-cuping*

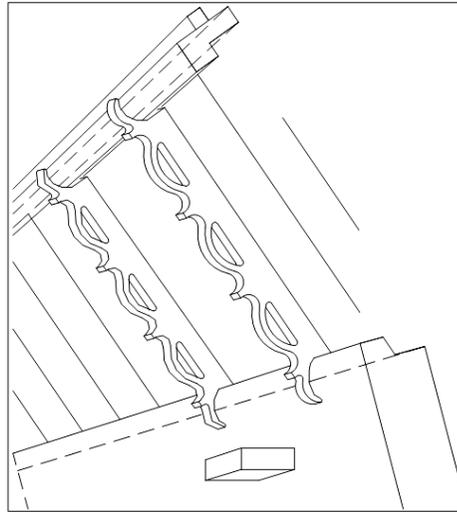
Ragam hias ini terdapat pada *Suki* (sudut) rumah sebagai batas *Derpih* (dinding) depan dan *Derpih* samping. Bentuknya seperti daun telinga, sedangkan pada bagian bawah ragam hias ini terdapat hiasan *Kemping* yang melambangkan anting-anting. Cuping mengandung arti pendengaran yang tajam. Cuping ini ada pula yang berbentuk raksasa bertanduk (B). Fungsi dari ragam hias ini adalah sebagai nasehat untuk pemilik rumah agar pemilik rumah pandai-pandai menyaring berita-berita atau ucapan-ucapan orang yang didengar.



Gambar 5.29 Cuping-cuping
 Ilustrasi : Liris SS, 2020

K. *Pengalo-ngalo (Bendi-bendi)*

Ragam hias ini merupakan hiasan pada daun pintu yang dibuat dengan cara diukir dengan bentuk jalinan seperempat lingkaran bersambung dengan bentuk *Ipen-ipen* hiasan tepi pintu dalam bentuk ganda. Saat memasuki rumah selalu memegang *Pengalo-ngalo* ini. Ragam hias ini sebagai lambang kesopanan antara yang datang (tamu) dengan penghuni rumah. Fungsinya sebagai penyambut (pengalo-ngalo) tamu dan perilaku sopan-santun. Selain itu ragam hias ini juga berfungsi sebagai tempat melahirkan, seorang ibu yang akan melahirkan duduk ditangga naik sambil memegang *Pengalo-Ngalo* ini, disekitarnya ditutup dengan kain.



Gambar 5.30 Pengalo-ngalo
Ilustrasi : Liris SS, 2020

L. Ipen-ipen

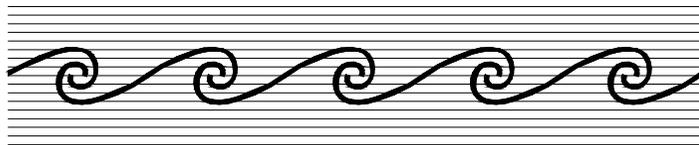
Bentuk ragam hias ini sama dengan mata gergaji. *Ipen-ipen* (gigi-gigi) terdapat pada *Dapur-dapur (Melmelen)* dan berfungsi sebagai penolak bala.



Gambar 5.31 Ipen-ipen
Ilustrasi : Liris SS, 2020

M. Keret-keret ketadu

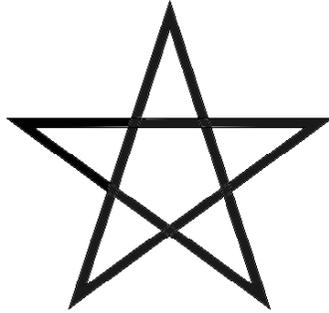
Ragam hias ini berfungsi sebagai penolak sakit perut, terdapat pada *Abal-abal, Ukat* dan lain-lain, motif diambil dari bentuk hewan.



Gambar 5.32 Keret-keret Ketadu
Ilustrasi : Liris SS, 2020

N. *Tupak salah silma-lima*

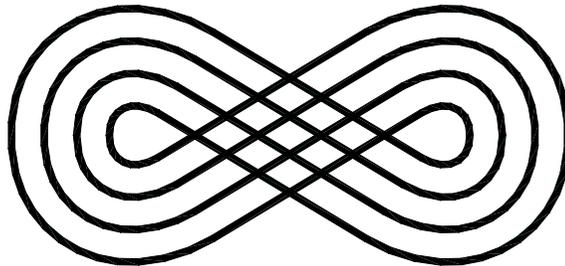
Ragam hias ini mengambil dari bentuk alam dan berfungsi sebagai penolak bala dan pelangkah manusia, terdapat pada ukat dan alat musik dari bambu.



Gambar 5.33 Tupak Salah Silma-lima
Ilustrasi : Liris SS, 2020

O. *Pandak*

Ragam hias ini terdapat pada kalung anak-anak, berguna sebagai penolak bala.



Gambar 5.34 Pandak
Ilustrasi : Liris SS, 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., Harahap, R. H., Nasution, M. A., & Subhilhar. (2018). To Become a Cawir Metua: Life Satisfaction of the Karo Elderly a Social Security Case Study on the Karo Elderly in Lingga Village, Simpang Empat Sub-District, Tanah Karo Regency. *Junior Scientific Research*, 4(1), 82–91.
- Adekunle, T. O., & Mayer, M. (2023). The Performance of Tectonics. *Technology Architecture + Design*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/24751448.2023.2176124>
- Ahani, F., Etessam, I., & Seyed Gholamreza, I. (2017). The Distinction of Ornament and Decoration in Architecture. *Journal of Arts and Humanities*, 6(6), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.18533/journal.v6i5.1188>
- Ahsar Junanto, M., Amin Amrullah, M., Al Fath, G. B., Khairus, P., Alfarisy, A., & Muttharar, C. (2020). *Tektonika Arsitektur*.
- Aranda, R. V., & Joan Sanz, S. (2022). La ornamentación en el discurso del arte y el diseño. *Grafica*, 10(19). <https://doi.org/https://doi.org/10.5565/rev/grafica.193>
- Barnes, G. (2023). Tectonics by Any Other Name. *Technology Architecture + Design*, 7(1), 11–14. <https://doi.org/10.1080/24751448.2023.2176127>
- Beim, A. (2023). Ecologies of Tectonics. *Technology Architecture + Design*, 7(1), 20–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/24751448.2023.2176129>
- Bloomer, K. C. (2000). *The Nature of Ornament: Rhythm and Metamorphosis in Architecture*.
- Bonatz, D. (2012). A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra. *Archipel-Etudes Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 84(1), 25–81.
- Burenhult, N., Kruspe, N., & Dunn, M. (2011). Language history and culture groups among Austroasiatic-speaking foragers of the Malay Peninsula. *Max Planck Society, University of Melbourne*, 257–272.
- Carl E, H. (1988). *Ornamental ceiling system*.
- Drakard, J. (1990). *A Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*.

- Fix, A. G. (1995). Malayan paleosociology: implications for patterns of genetic variation among the Orang Asli. *American Anthropologist*, 97(2), 313–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.1995.97.2.02a00090>
- Ginting, D. O. (n.d.). *The Karonese Traditional House as a Tourism Object in Lingga Village North Sumatera*.
- Ginting, S. (1996). *The Karonese Traditional House Ornaments*.
- Glaveanu, V. P. (2014). The function of ornaments: A cultural psychological exploration. *Culture and Psychology*, 20(1), 82–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1354067X13515937>
- Grumblics, A.-T. (2017). *The Construction of Marginality among Upland Groups in Indonesia: The Case of the Wana of Central Sulawesi*.
- Halli, S. S. (2007). Migration and HIV transmission in rural South India: An ethnographic study. *Culture, Health & Sexuality*, 9(1), 85–94.
- Hasibuan, J. (1990). *Batak, Art and Culture*.
- Hensel, M. (2023). Geomorphic Tectonics. *Technology Architecture + Design*, 7(1), 15–19. <https://doi.org/10.1080/24751448.2023.2176132>
- Khairussa'diah, K., & Prihatmaji, Y. P. (2020). *Resisting Timber Joint Performance of Karo Wooden Building*. 10(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51850/wrj.2019.10.1.1-5>
- Kipp, R. S. (1990). *The Early Years of a Dutch Colonial Mission: The Karo Field*.
- Lertrit, P., Poolsuwan, S., Thosarat, R., Sanpachudayan, T., Boonyarit, H., Chinpaisal, C., & Suktitipat, B. (2008). Genetic history of Southeast Asian populations as revealed by ancient and modern human mitochondrial DNA analysis. *American Journal of Physical Anthropology*, 137(4), 425–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ajpa.20884>Citations: 26 PDF
- Llewellyn, N. (2006). Ornament and the Feminine. *Feminist Theory*, 7(219–235). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1464700106064421>
- Mahmood, Y. B., & Al-Alwan, H. (2023). Tectonics and Sustainable Architecture: The Notion of Classical and Digital Sustainable Tectonics in Architecture. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(8), 457–477.
- Mustika, A. D., & Erdansyah, F. (2020). Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo. *Journal of*

- Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 161–170.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.243>
- Napitupulu, S. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (PDK).
- Nasution, M. F. H. (2018). Struktur dan Ornamen pada Ruma Kurung Manik. *Jurnal Arsitektur, Sipil, Planologi*, 3(2), 21–30.
- Pinim, W., & Hasrul, S. (2022). Dialect varieties of alas, gayo and karo. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(2), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i2.1392>
- Prinst, D. (1996). *Adat Karo*.
- Ramana, G. V., Su, B., Jin, L., Singh, L., Wang, N., Underhill, P., & Chakraborty, R. (2001). Y-chromosome SNP haplotypes suggest evidence of gene flow among caste, tribe, and the migrant Siddi populations of Andhra Pradesh, South India. *European Journal of Human Genetics*, 9(9), 695–700. <https://doi.org/10.1038/sj.ejhg.5200708>
- Reid, A. (2004). *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*.
- Reiser, J., & Umemoto, N. (2006). *Atlas of novel tectonics*.
- Richard L, J. (1992). *Ornamental assembly for use in aquariums or the like*.
- Sabrina, A., Agustono, B., & Nuhung, N. (2023). Karo during the Revolution, 1945-1949. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.39531>
- Sangma, S. A. (2024). Rights and Responsibilities of Chra in the Garo Society as Reflected in Garo Literature. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(4), 1–4.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.23866>
- Saragih, J. T. A., Loebis, M. N., & Lindarto, D. (2021). Space Dalam Arsitektur Batak Karo. *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 1–8.
- Sebayang, V. A., Putra, I. N. D., Arjawa, I. G. P. B. S., & Pujaastawa, I. B. G. (2020). Reclaiming karonese identity through erpangir ku lau ritual. *E-Journal of Cultural Studies*, 13(4), 11–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/cs.2020.v13.i04.p01>
- Shaffer, M. (2023). Tectonics and the Illogic of Durability for Earthen Structures. *Technology Architecture + Design*, 7(1), 83–94.
<https://doi.org/10.1080/24751448.2023.2176147>

- Sitanggang, H. (1992). *Arsitektur Tradisional Batak Karo* (PDK).
- Sitepu, S. (1993). *Sejarah-Pijer Podi adat Nggelub Suku Karo Indonesia*.
- Sitorus, N., & Widayati, D. (2022). The Kinship of Karo, Pakpak and Gayo Language. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 30(2), 33–50. <https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v30i230717>
- Tarigan, J., Nursyamsi, N., Simanihuruk, F. H., & Hani, S. (2021). Structural analysis of traditional Batak Karo house against earthquake. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 122(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/1122/1/012016>
- Tobing, N. (1991). *Upacara Adat Kampung Lingga* (PDK).
- Tramontin, M. L. (2006). Textile Tectonics: An Interview with Lars Spueybroek. *Architectural Design*, 76(6), 52–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ad.357>
- Yozukmaz, N., Bertan, S., & Alkaya, S. (2020). Festivals' social impacts and emotional solidarity. *International Journal of Event and Festival Management*, 11(2), 239–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEFM-11-2019-0054>
- Yu, T. L., & Chor, L. K. (2006). New tectonics: a preliminary framework involving classic and digital thinking. *Design Studies*, 27(3), 267–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.destud.2005.11.008>

GLOSARIUM

A

Adangen tanggungan, orang yang membantu dalam proses pendirian rumah adat

Anak beru

Ayo-ayo muka rumah atau bangunan adat Karo, disebut juga lambe-lambe

B

Bayu-bayu anyaman bambu

Bena Kayu jabu yang didiami oleh raja atau pendiri rumah adat

Belo camer sekapur sirih

Binangun tiang utama bangunan Karo

Buluh bambu

C

Cibal-cibalen sesaji

D

Daliken tungku pada rumah adat

Derpih dinding pada bangunan adat Karo

Desa sivalub mata angin

G

Ginengem rakyat yang memiliki hubungan keluarga dengan pertama (kalimbubu, senina dan anak beru)

Geriten rumah tulang, tempat menyimpan tulang leluhur/ keluarga

Gerga ragam hias/ ornamen pada bangunan adat Karo

Guru dukun pada masyarakat Karo

Guru perkatika dukun yang dapat membaca waktu, tanggal, hari dan mata angin

H

Huta kampung. Ada yang menyebutnya kuta atau lumban

I

Ipir-ipir disiram

Itek-teki mengupas kulit kayu, disebut juga ilak-laki

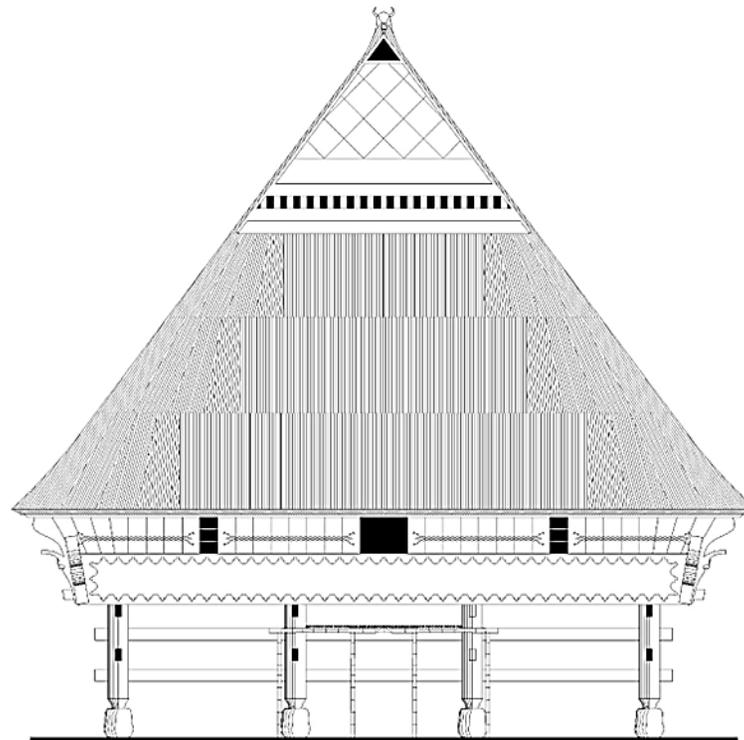
J

Jabu ruang-ruang pada rumah adat

<i>Jambur</i>	sebagai tempat bermusyawarah, tempat kumpul anak muda kampung dan pada bagian atas yang berdingding digunakan sebagai tempat tidur anak-anak muda
K	
<i>Kade-kade</i>	anggota keluarga yang tinggal satu rumah
<i>Kelempu</i>	ijuk yang digulung
<i>Kenjabe</i>	arah timur atau hilir sungai
<i>Kenjulu</i>	arah barat atau hulu sungai
<i>Kesain</i>	raja
<i>Klen</i>	marga yang berbeda
<i>Koko</i>	dikelilingi
<i>Kudin</i>	kuali tanah
L	
<i>Lambe</i>	janur
<i>Lau</i>	air
<i>Lesung</i>	bangunan tempat menumbuk padi
<i>Lumbung</i>	bangunan tempat penyimpanan padi
M	
<i>Majekken</i>	memasang/ dipasang
<i>Maji</i>	upacara untuk mengetahui serasi tidaknya suatu lokasi sebagai tempat mendirikan rumah
<i>Marga silima</i>	marga ditanah Karo
<i>Mbergoh</i>	kerbau jantan
<i>Melmelen</i>	dinding bagian bawah dari rumah, tempat ragam hias. Ada yang menyebutnya dengan dapur-dapur besi keras, ada pula yang mengartikan dengan pisau
<i>Mersik</i>	
N	
<i>Nderasi</i>	kayu yang serasi untuk sebuah bangunan adat Karo
<i>Neraya</i>	penduduk kampung yang membantu dalam menarik kayu dari hutan, disebut juga seraya
<i>Ngerintak kayu</i>	menarik kayu
P	
<i>Palas</i>	pondasi bangunan adat Karo yang terbuat dari batu alam
<i>Pandak/ pendak</i>	tiang pendukung lantai pada bangunan adat Karo
<i>Pande</i>	tukang
<i>Pande lambe-lambe</i>	tukang pemasang muka bangunan (ayo-ayo)
<i>Pande rambu-rambu</i>	tukang yang ahli dalam penempatan bagian-bagian bangunan
<i>Pande tandok</i>	tukang pemasang tanduk
<i>Pande tua</i>	kepala tukang/ tukang ahli
<i>Papan</i>	lantai pada bangunan adat Karo

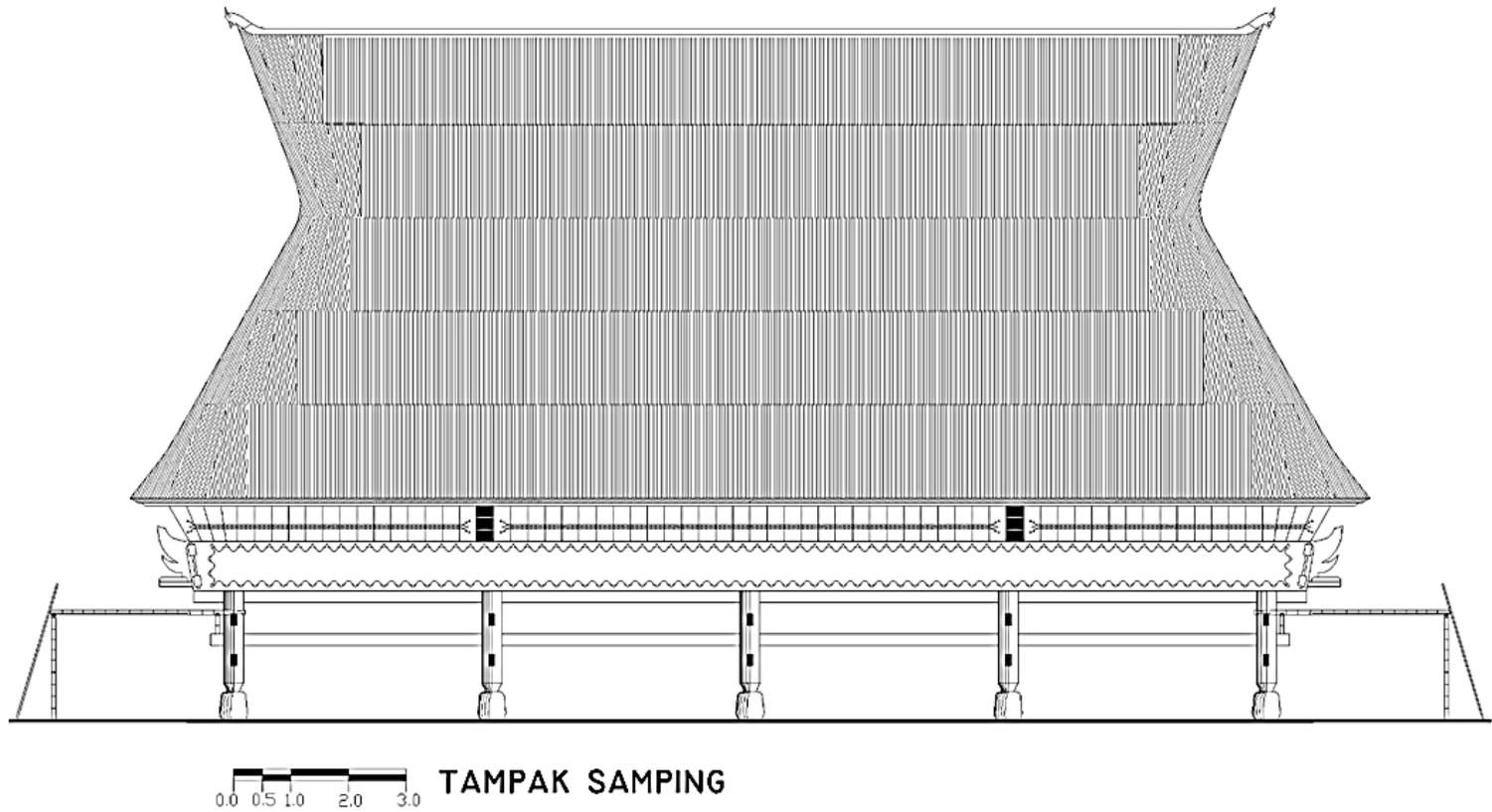
<i>Parik</i>	parit yang mengelilingi kampung
<i>Pebelit-beliken</i>	musyawarah antara pande dengan pemilik rumah
<i>Pekendit tapak</i>	perataan tapak
<i>Permanan</i>	ijuk yang terdapat diantara palas dengan binangun
<i>Persentabin</i>	persembahan untuk dewa-dewa (roh-roh)
<i>Pesalangkan</i>	istirahat, disebut juga pakesahken
R	
<i>Rakyat depih</i>	rakyat biasa yang tinggal dalam sebuah kampung
<i>Redan</i>	tangga pada ture-ture
<i>Ret-ret</i>	pengikat dinding yang berbentuk cicak
<i>Runggun</i>	musyawarah
S	
<i>Sangkep enggeloh</i>	sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo terdiri dari senina, anak beru dan kalimbubu
<i>Sapo page</i>	lumbung padi
<i>Sendi</i>	sistem pasak
<i>Serbenaik</i>	kayu bertuah
<i>Sikula</i>	serasi
<i>Simatek kuta</i>	orang yang mendirikan kampung/ desa
<i>Siniktik uari</i>	dukun yang menentukan waktu yang baik
<i>Sudip</i>	mantra disebut juga emang-emang
T	
<i>Tarum</i>	atap
<i>Telu sidalanan</i>	ikatan keluarga dari anak beru, senina dan kalimbubu, disebut juga
<i>Ture-ture</i>	teras/ serambi pada muka dan belakang rumah adat
U	
<i>Uari</i>	hari

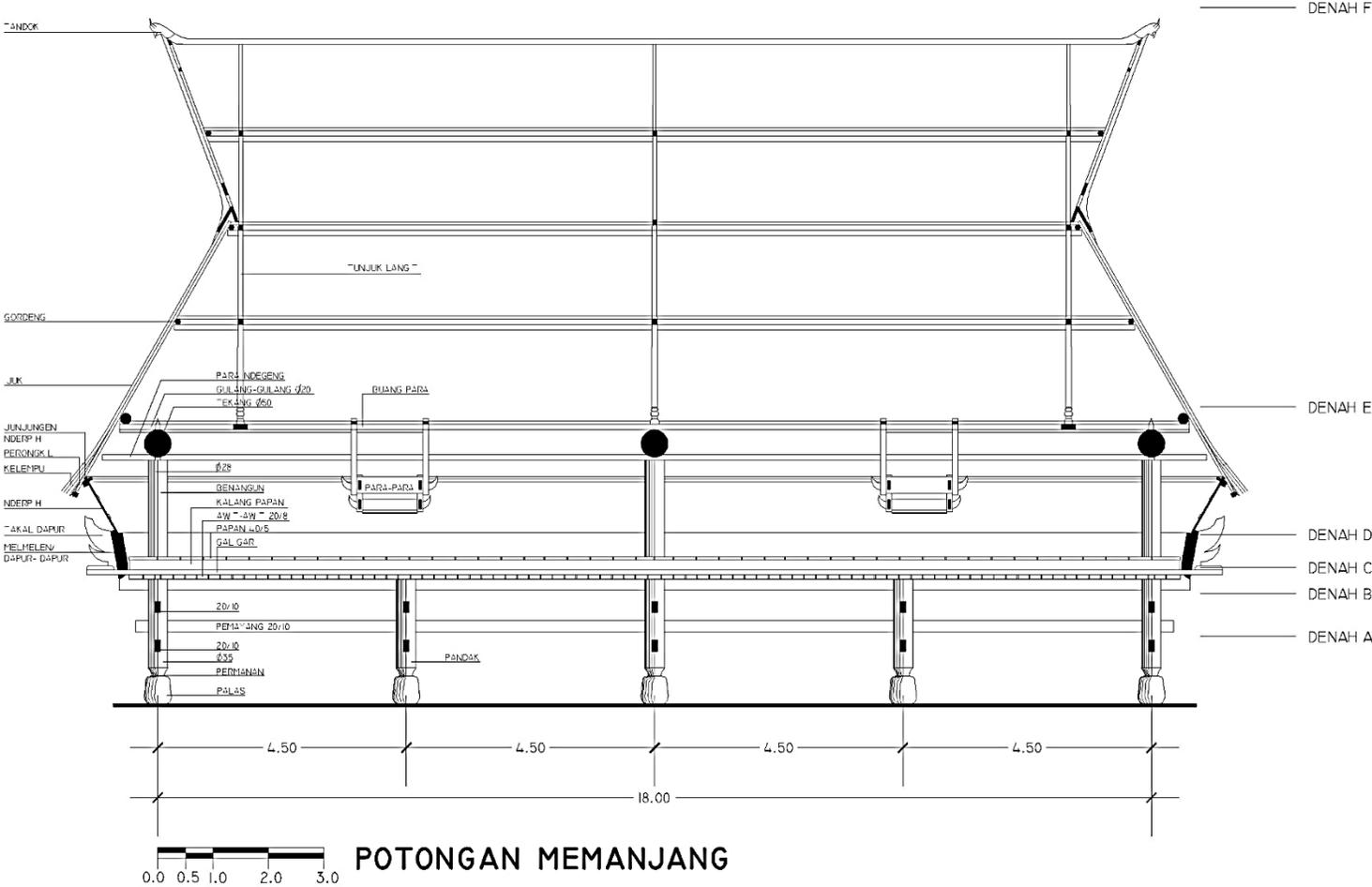
LAMPIRAN

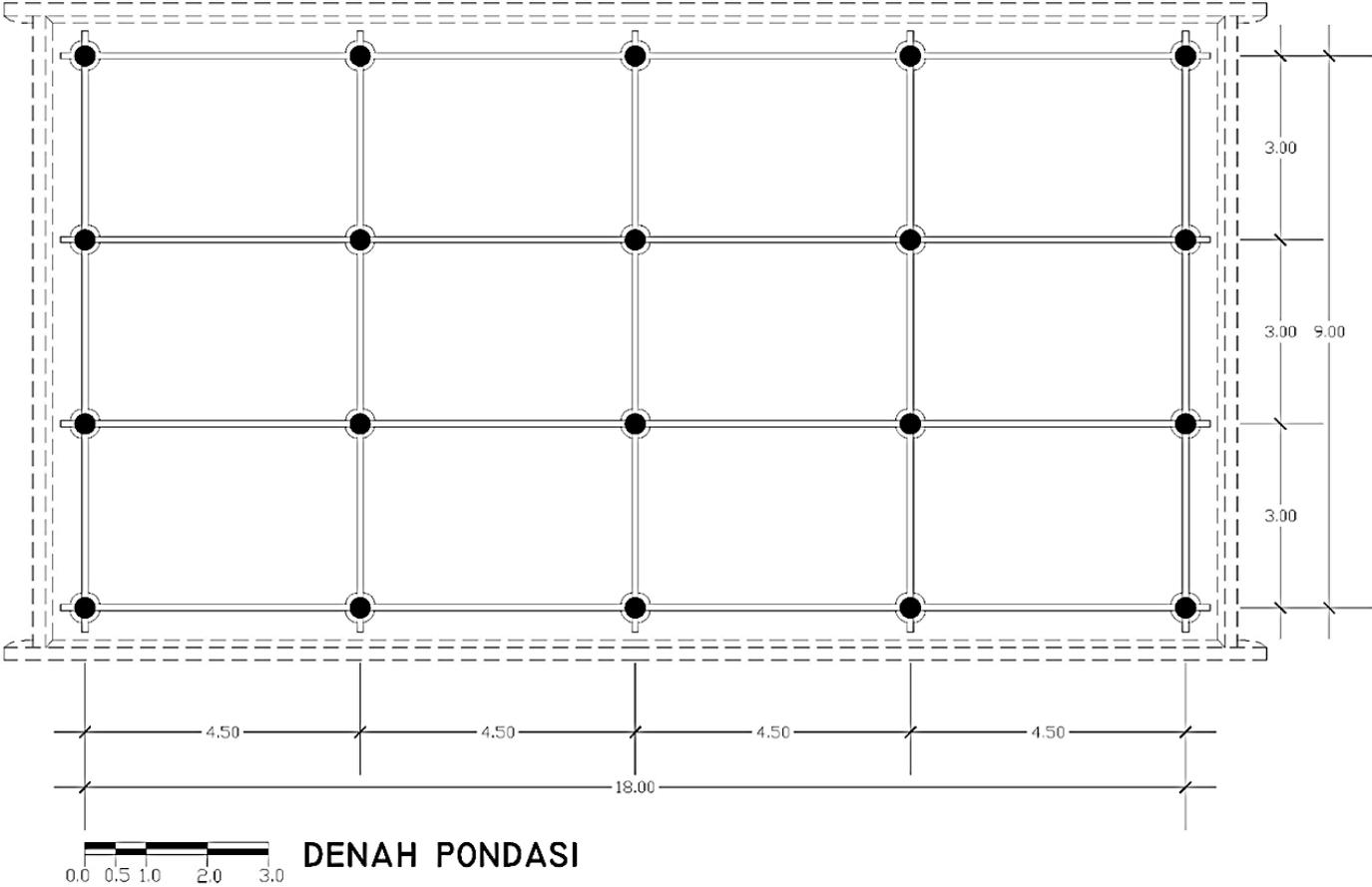


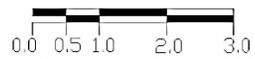
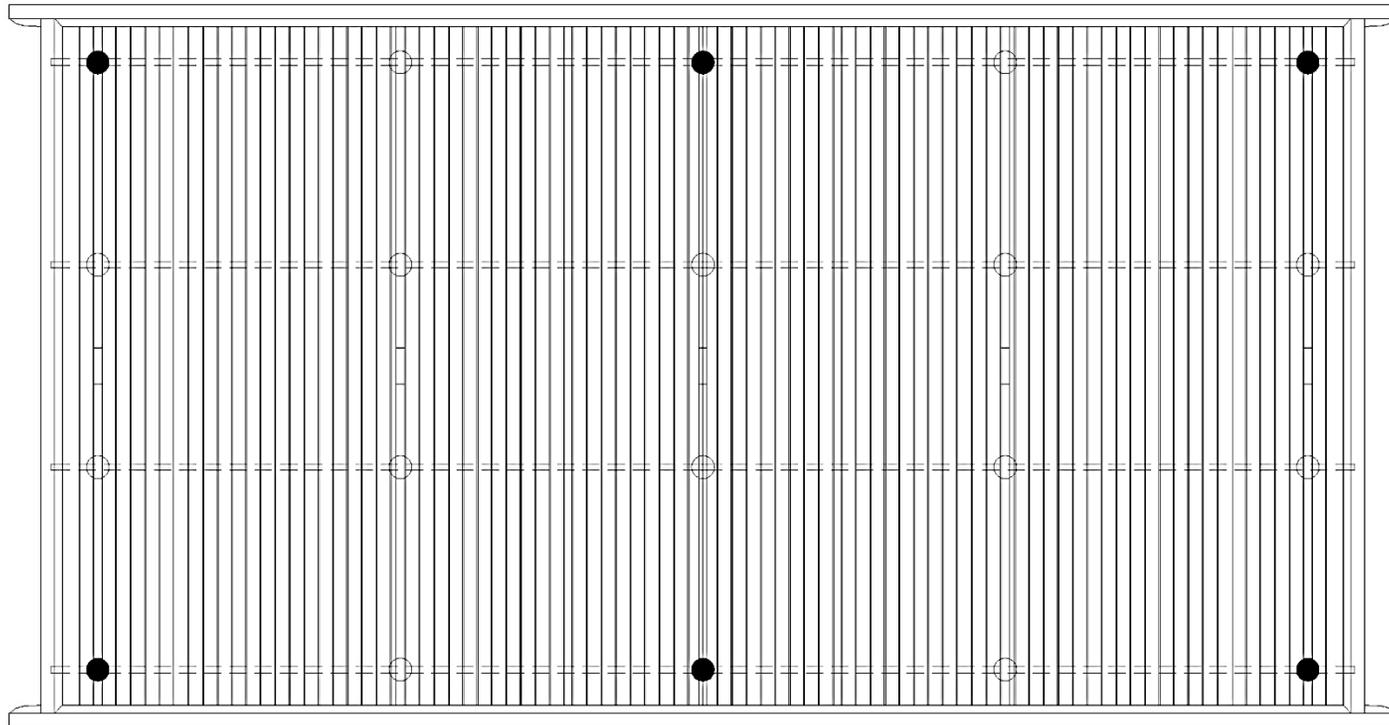
0.0 0.5 1.0 2.0 3.0

TAMPAK DEPAN

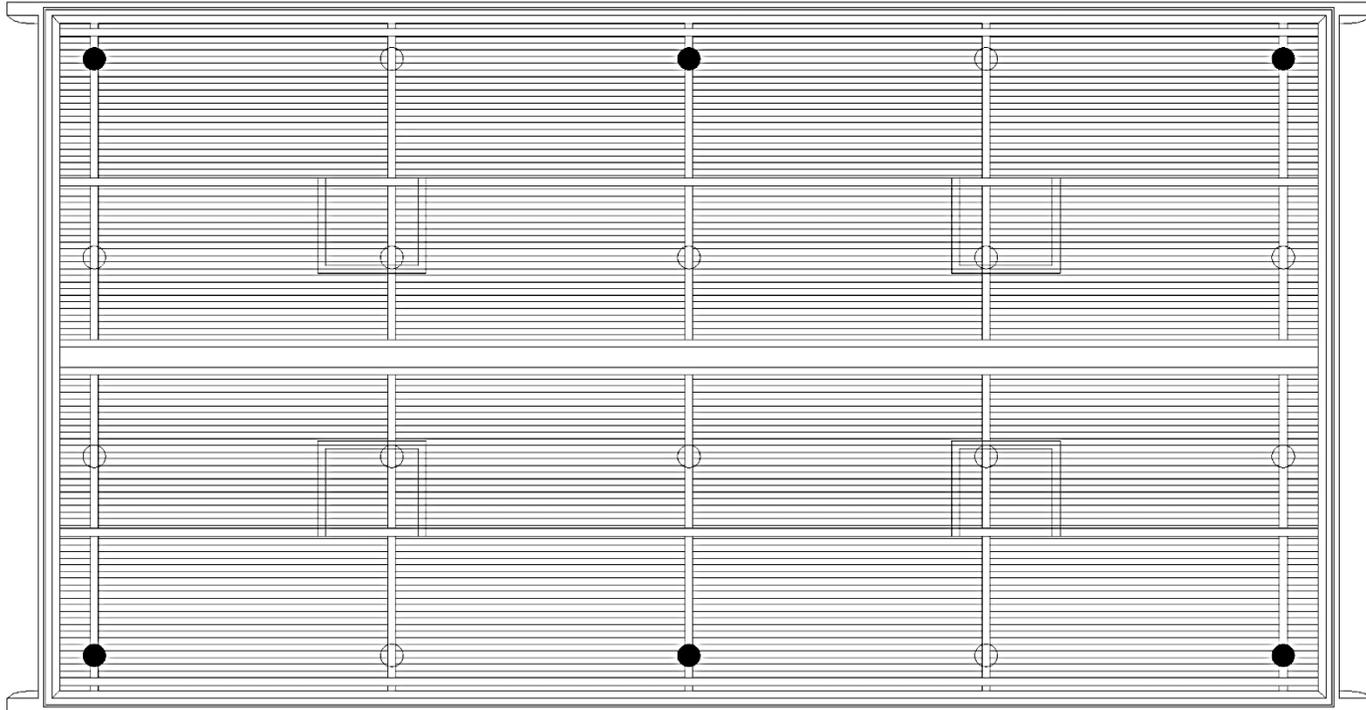




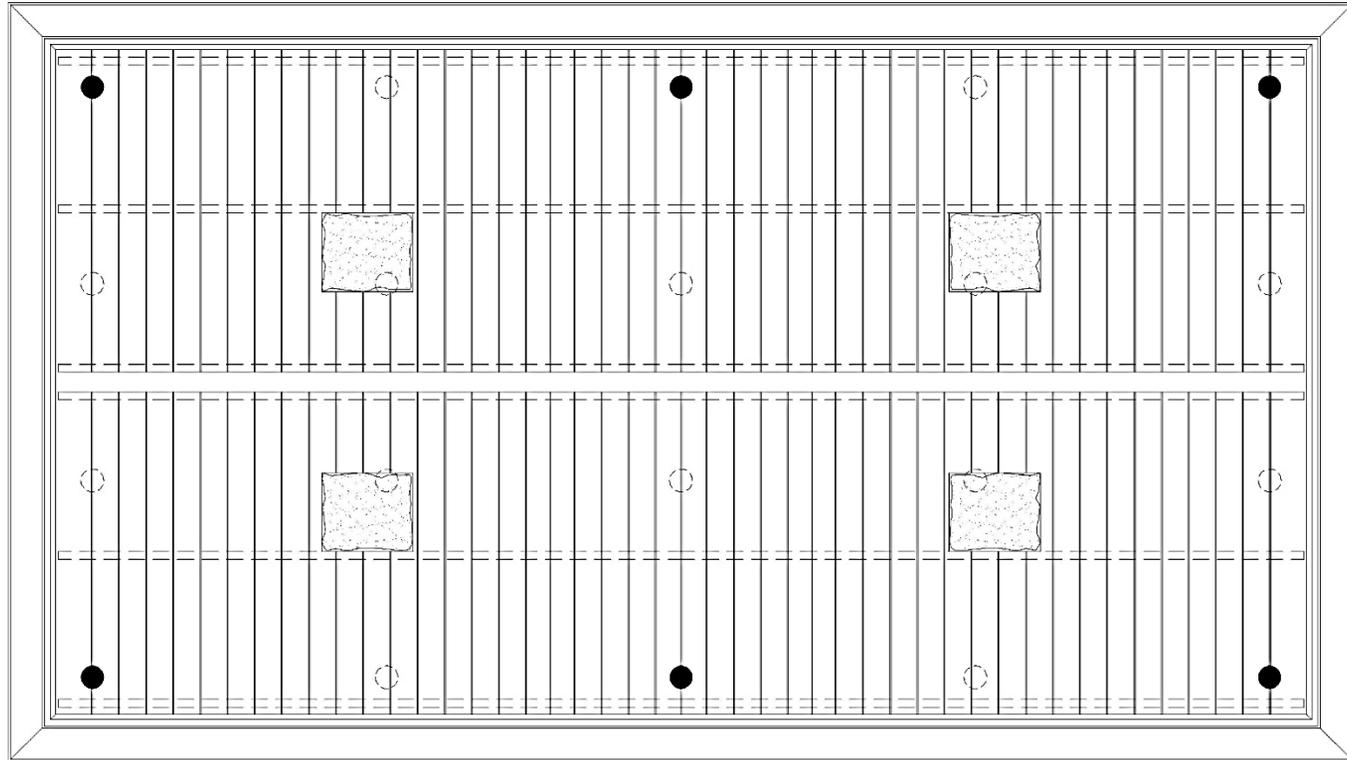




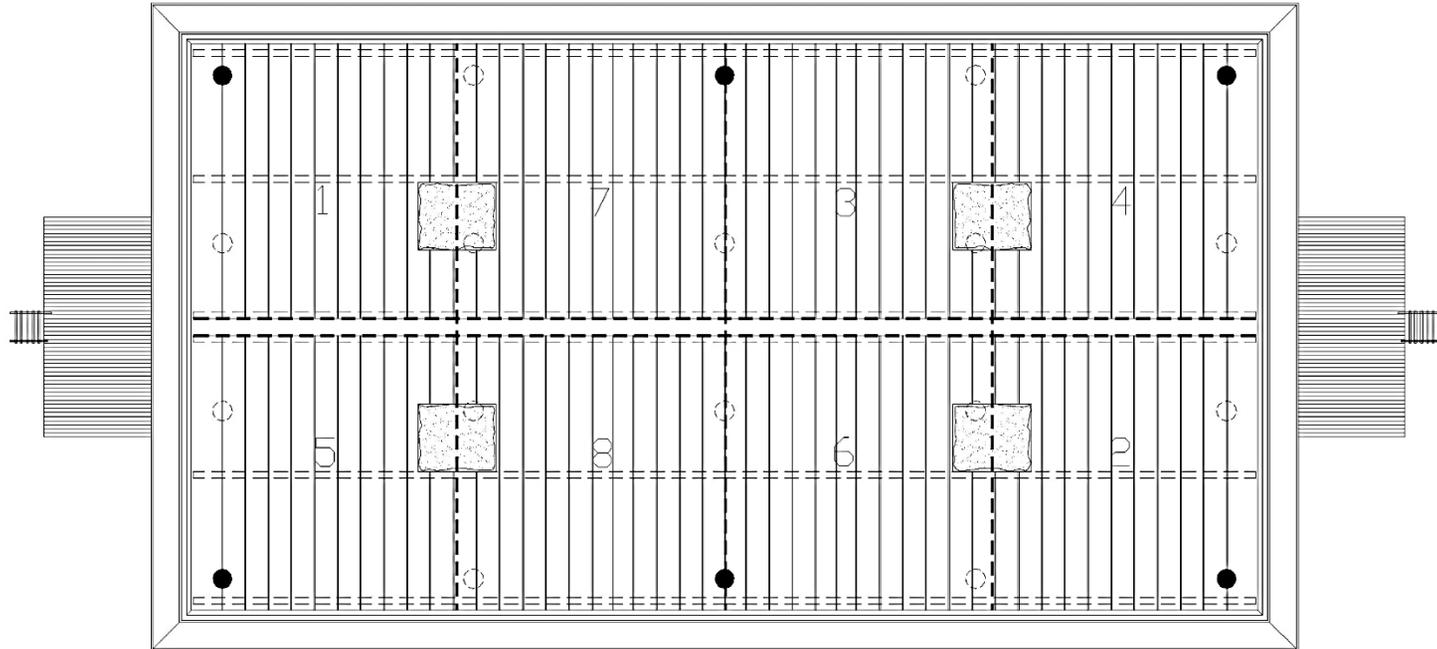
DENAH AWIT-AWIT



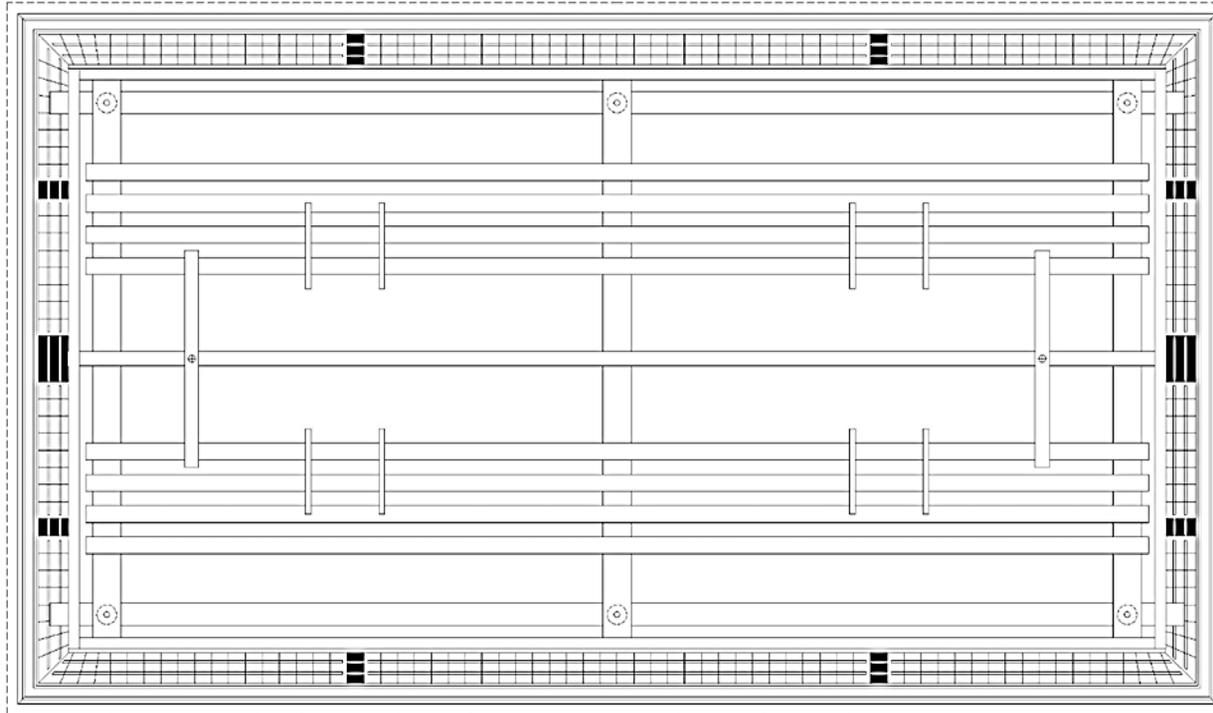
DENAH GELIGAR



DENAH LANTAI



**DENAH PEMBAGIAN
RUANG**



**DENAH STRUKTUR
BAGIAN TENGAH**

